# BAB II

# KAJIAN PUSTAKA

## A. Landasan Teori

1. Implementasi Kebijakan

Menurut Dwojiowijoto adalah pada prinsipnya implementasi kebijakan merupakan cara yang dilaksanakan agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya. Dijelaskan menurut Putt dan Springer, implementasi kebijakan adalah serangkaian aktivitas dan keputusan yang memudahkan pernyataan dalam formulasi terwujud ke dalam praktik organisasi.[14]

Untuk mengimplementasikan kebijakan ada dua pilihan langkah yang memungkinkan, yaitu: langsung mengimplementasikan dalam bentuk progam-progam, atau dapat melalui kebijakan devirat (turunan) dari kebijakan publik tersebut. Secara umum digambarkan oleh Dwijowijoto sebagi berikut:[15]

Gambar 1. Implementasi Kebijakan

[14] Syafaruddin, *Efektivitas Kebijakan Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 86-88.

[15] *Ibid*, hlm. 87.

Keberadaan implementasi kebijakan sebagaimana dikemukakan dalam gambar di atas, bahwa dimulai dari progam, proyek, dan kegiatan. Ini merupakan proses implementasi kebijakan. Tujuan kebijakan adalah melakukan intervensi. Oleh karena itu, implementasi kebijakan adalah tindakan *(action)* intervensi itu sendiri.[16]

Suatu kebijakan sekolah sangat penting bagi kehidupan siswa dan para guru karena berkaitan dengan pembelajaran dalam rangka peningkatan efektifitas sekolah. Kebijakan yang dibuat disekolah tidak hanya sekedar menjadi arah bagi tindakan operasional sekolah yang bernilai strategis, tetapi juga memperkuat komitmen tugas, kerja sama, akuntabilitas, bahkan pemberdayaan staf. Bila kebijakan dipahami dengan baik, semua orang dapat bekerja dengan efisien, memiliki kepuasan dan penuh komitmen.[17]

Sekolah sebagai suatu lembaga yang mempunyai satu tujuan atau lebih. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, perlu disusun rencana strategis dan bagaimana cara mencapai tujuan tersebut. Cara pencapaiannya dilakukan melalui perencanaan dan progam kegiatan yang dituangkan dalam Rencana Kerja Sekolah. Proses penyusunan rencana kerja sekolah melalui tiga jenjang, yaitu:[18]

a. Persiapan

[16] Syafaruddin, *Efektivitas Kebijakan Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 87.
[17] *Ibid*, hlm. 121
[18] Muhaimin dkk, *Manajemen Pendidikan Aplikasi Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Kencana, 2012)), hlm. 200-202.

Sebelum perumusan RKS/M dilakukan, kepala sekolah/Madrasah dan Guru bersama Komite sekolah/madrasah membentuk tim perumusan RKS/M yang disebut Tim Penyusun Rencana Kerja Sekolah/Madrasah (TPRKS/M). TPRKS/M dipersyaratkan terdiri dari orang-orang yang memilki komitmen dan kemampuan untuk mengkonsepkan ide-ide besar pertumbuhan dan perkembangan madrasah ke depan. Tim ini disebut sebagai tim inti yang beranggotakan minimal 6 orang, terdiri dari unsur kepala madrasah,wakil kepala madrasah, guru, wakil dati TU/administrasi, wakil dari komite sekolah. Setelah TRKS/M terbentuk, tim ini melakukan kegiatan antara lain mengikuti orientasi mengenai keijakan-kebijakan pendidikan, wawasan pengembangan pendidikan dn perumusan RKS/M.[19]

b. Perumusan RKS/M

Perumusan RKS/M dilakukan melalui 4 tahap, sebagai berikut:

1) Identifikasi Tantangan

Tujuan tahap 1 ini adalah untuk mengidentifikasi tantangan/madrasah, yaitu dengan cara melihat kondisi lingkungan yang melingkupi sekolah/madrasah, membandingkan antara "apa yang ada saat ini" di sekolah/ madrasah tersebut atau upaya dalam mempertahankan suatu keberhasilan yang telah dicapai sekolah/madrasah.

[19] Muhaimin dkk, *Manajemen Pendidikan Aplikasi Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Kencana, 2012)), hlm. 202-203.

2) Analisis Pemecahan Tantangan dan Rencana Strategis

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis tantangan adalah menentukan penyebab tantangan utama, menentukan masalah/tantangan, mendeskripsikan alternatif pemecahan masalah/tantangan, kondisi sekolah/madrasah 4 tahun yang akan datang, dan menetapkan sasaran.

3) Penyusunan progam

Dalam penyusunan proga, ada 4 langkah yang perlu dilakukan yaitu, menetapkan progam, menentukan indikator keberhasilan progam, menentapkan penanggung jawab progam, dan menyusun anggaran dan jadwal kegiatan.

4) Penyusunan Rencana Biaya dan Pendanaan.

Pada tahap ini direncanakan jumlah total biaya/anggaran dan sumber-sumber pendanaan pada masing-masing progam yang dikembangkan sekolah/madrasah dalam kurun waktu 4 tahun ke depan.[20]

c. Pengesahan RKS/M

Pengesahan ini dilakukan setelah selesai penyusunan RKS/M dan dibahas bersama tim TPRKS/M, kemudian langkah

[20] Muhaimin dkk, *Manajemen Pendidikan Aplikasi Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Kencana, 2012)), hlm. 202-203.

terakhir adalah disosialisasikan kepada para pemangku kepentingan disekolah *(stakeholder*).[21]

d. Pelaksanaan Progam

Tangkilisan berpendapat bahwa pelaksanaan kebijakan memerlukan sejumlah keputusan dan tindakan oleh kepala sekolah. Ada empat faktor penting dalam mengimplementasi kebijakan, yaitu komunikasi, sumber, disposisi atau struktur birokrasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Edward III mengenai kriteria penting dalam implementasi kebijakan, dapat di kemukakan empat faktor sebagai sumber masalah sekaligus prakondisi bagi keberhasilan/kegagalan proses implementasi, yakni komunikasi, sumber daya, sikap birokrasi atau pelaksana dan struktur organisasi, termasuk tata aliran kerja birokrasi. Adapun penjelasannya sebagai berikut: [22]

a) Komunikasi, suatu program hanya dapat dilaksanakan dengan baik apabila jelas bagi para pelaksana. Hal ini menyangkut proses penyampaian informasi, kejelasan informasi dan konsistensi informasi yang di sampaikan.

b) Sumber daya, meliputi empat komponen yaitu staf yang cukup (jumlah dan mutu), informasi yang dibutuhkan guna pengambilan keputusan, kewenangan yang cukup guna

[21] Muhaimin dkk, *Manajemen Pendidikan Aplikasi Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Kencana, 2012)), hlm. 203.

[22] Haedar Akib, "Implementasi Kebijakan Apa, Mengapa dan Bagaimana", *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 1 Nomor 1, 2010, hlm. 6.

melaksanakan tugas atau tanggung jawab dan fasilitas yang dibutuhkan dalam pelaksanaan.

c) Disposisi, atau sikap pelaksana merupakan komitmen pelaksana terhadap program. Sikap disini dimaksudkan adalah sikap pelaksana yang memiliki kapasitas dalam melaksanakan kebijakan. itu artinya, para pelaksana kebijakan yang ditetapkan dengan kemampuannya memang harus terdorong sepenuh hati atau memiliki komitmen melaksanakan kebijakan yang telah disepakati.[23]

d) Struktur birokrasi, pelaksanaan kebijakan kadang terhambat karena struktur birokrasi. Karena dalam pelaksanaan kebijakan melibatkan banyak orang, bidang dan lingkungan dapat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan kebijakan. Jadi, apa yang disebut prosedur tetap (protap), atau *standard operasional procedur* (SOP) merupakan cara-cara yang ditempuh bagi kelancaran kebijakan dengan baik.[24]

Model implementasi kebijakan berkaitan dengan jenis teknik yang digunakan dalam pelaksanaan kebijakan. Pertama, impelemntasi kebijakan yang berpola "dari atas ke bawah" *(top down)*, dan "bawah ke atas" *(bottom op)*, dan pemilihan

[23] Syafaruddin, *Efektivitas Kebijakan Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 91.
[24] *Ibid*, hlm. 92.

impelementasi kebijakan yang berpola paksa *(command and control)* dan mekanisme pasar *(economic incentive)*.

e. *Monitoring* dan Evaluasi (MONEV).

*Monitoring* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengawasi atau memantau proses dan perkembangan pelaksanaan progam sekolah/madrasah. Fokus *monitoring a*dalah untuk mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan progam, baik menyangkut proses pengambilan kepuusan, pengelolaan kelembagaaan, pengelolaan progam, maupun pengelolaan prose belajar mengajar disekolah/madrasah. *Monitoring* dilakukan untuk tujuan supervisi, yaitu untuk mengetahui apakah progam sekolah/ madrasah berjalan sesuai yang direncanakan, apa hambatan yang terjadi dan bagaimana cara mengatasi masalah tersebut.[25]

Evaluasi merupakan suatu proses sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, menginterpretasikan informasi untuk mengetahui tingkah keberhasilan pelaksanaan progam sekolah/madrasah dengan kriteria tertentu untuk keperluan pembuatan keputusan. Informasi hasil evaluasi dibandingkan dengan sasaran yang telah ditetapkan pada progam. Apabila hasilnya sesuai dengan sasaran yang ditetapkan, berarti progam

[25] Muhaimin dkk, *Manajemen Pendidikan Aplikasi Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 373.

tersebut efektif. Jika sebaliknya, maka progam tersebut dianggap tidak.[26]

Komponen MONEV progam sekolah/madrasah mencakup lima komponen, yaitu:[27]

1) komponen konteks, yang mempertanyakan apakah progam sekolah sesuai dengan landasan hukum atau kebijakan pendidikan, tantangan masa datang, dan kondisi lingkungan sekolah. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan MONEV, yang dipertanyakan adalah apakah visi, misi dan tujuan serta sasaran yang dirumuskan.
2) Komponen input, yang mempertanyakan apakah input-input pendidikan siap untuk digunakan. Siap berarti mencakup keberadaan, kuantitas maupun kualitasnya. Di dalam pelaksanaan MONEV dipertanyakan apakah progam-progam pada 8 standar (standar isi, proses, SKL, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, standar penilaian pendidikan), telah disusun atau diadakan sesuai dengan kebutuhan.
3) Komponen proses, dipertanyakan apakah proses-proses yang terkaitdengan progam yang diajukan pada 8 standar tersebut

[26] Muhaimin dkk, *Manajemen Pendidikan Aplikasi Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 373.
[27] *Ibid*. hlm. 374-375.

telah berjalan seperti konsep, dan prinsip yang telah ditetapkan.

4) Komponen *output*, ketercapaian sasaran itulah yang dilihat, termasuk masalah yang terjadi jika ternyata sasaran ttidak tercapai.

5) Komponen *outcome*, pada dasarnya mempertanyakan dampak dari progam sekolah dari 8 standar tersebut. Dampak biasanya muncul setelah ouput terjadi beberapa lama.

Hasil MONEV berupa informasi untuk pengambilan keputusan, sehingga informasi/datanya harus dapat dipertanggung jawabkan. Informasi dan simpulan MONEV digunakan untuk mengambil keputuasan tentang apa yang perlu dilakukan untuk membantu agar progam sekolah/madrasah berhasil seperti yang diharapkan.[28]

2. Literasi Finansial

a. Pengertian Literasi Finansial

Literasi finansial berkaitan dengan kompetensi seseorang dalam mengelola keuangan. Definisi literasi finansial menurut Vit *et.al.* (dalam penelitian Irin):

> *Personal financial literacy is the ability to read, analyze, manage and communicate about the personal financial condition that affect material well-being. It includes the ability to discern financial choices, discuss money and financial issues without (or despite) discomfort, plan for the*

[28] Muhaimin dkk, *Manajemen Pendidikan Aplikasi Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Kencana, 2012)), hlm. 374..

*future and respond competently to life events that affect everyday financial decisions, including events in the general economy.*[29]

Kemampuan untuk membaca, menganalisis, mengelola dan berkomunikasi tentang kondisi keuangan pribadi yang akan mempengaruhi kesejahteraan materi. Literasi keuangan mencakup kemampuan untuk memilah kebutuhan keuangan, membahas tentang permasalahan keuangan merencanakan masa depan, dan menanggapi dengan bijak untuk peristiwa kehidupan yang mempengaruhi keputusan keuangan sehari-hari, termasuk peristiwa dalam perekonomian secara umum.[30] Lusardi dan Mitchell mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan keuangan dan kemampuan untuk mengaplikasikannya (*knowledge and ability*).[31]

Menurut Huston literasi keuangan merupakan sebuah proses mengukur sebarapa baik individu dapat memahami dan menggunakan informasi keuangan pribadi. Penerapan konsep literasi pada bidang keuangan mengartikan bahwa literasi keuangan berfokus pada proses memahami informasi keuangan,

[29] Irin Widayati, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Financial Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unversitas Brawijaya, *ASSET: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, Vol 1, No 1, Oktober 2012, hlm. 91.

[30] *Ibid*, hlm. 91.

[31] Lusardi et al. 2010. *Financial Literacy Among The Young*. Journal of Consumer Affairs Volume 44 Issue 2, hlm. 15-16.

memahami bacaan dan kemampuan berhitung yang berkaitan dengan keuangan.[32]

Huston mengkonseptualisasikan literasi keuangan pada dua dimensi, yaitu dimensi pemahaman (pengetahuan mengenai keuangan pribadi) dan dimensi penggunaan (penerapan konsep dan produk keuangan pribadi). Mengenai isi dari literasi keuangan tersebut, Huston mengidentifikasi hal-hal berikut sebagai bagian dari literasi keuangan:

1) Dasar-dasar keuangan pribadi, yang meliputi nilai waktu uang, daya beli, konsep akuntansi keuangan
2) Peminjaman, yaitu penggunaan sumber daya keuangan masa depan untuk saat ini melalui penggunaan kartu kredit, hutang jangka panjang, atau hipotek.
3) Penyimpanan/investasi, menyimpan sumber daya yang dimiliki saat ini untuk kebutuhan masa depan melalui penggunaan rekening penyimpanan, saham, obligasi atau pembiayaan yang sejenis, dan
4) Perlindungan sumber daya, yaitu melalui produk asuransi atau teknik manajemen risiko lainnya.[33]

*Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) mendefinisikan literasi keuangan sebagai

[32] Huston, S.J. (2010). *Measuring financial literacy*. Journal of Consumer Affairs Volume 44 Issue 2, hlm, 296-311.
[33] *Ibid*, hlm. 312.

pengetahuan dan pemahaman mengenai konsep dan risiko keuangan, kemampuan, motivasi dan kepercayaan dalam menerapkan pengetahuan dan pemahaman untuk membuat keputusan finansial yang efektif, sehingga dapat memperbaiki kesejahteraan individu dan masyarakat menjadi lebih baik.[34]

Beberapa pengertian literasi keuangan di atas dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan merupakan pengetahuan dan pemahaman mengenai pengelolaan keuangan pribadi untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu memperbaiki kesejahteraan hidup menjadi lebih baik. Literasi keuangan tidak hanya berfokus pada pemahaman masyarakat mengenai konsep-konsep keuangan, tetapi penggunaan konsep-konsep keuangan pada kehidupan sehari-hari.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan

*The Social Research Centre* dalam penelitian Margaretha faktor-faktor yang menjelaskan perbedaaan tingkat literasi keuangan diantaranya:[35]

[34] Organization for Economic Co-operation and Development (OECD). (2012). Measuring Financial Literacy. *Working Paper*. Paris: OECD, hlm. 13.

[35] Farah Margaretha dan Siti May sari, " Faktor Penentu Tingkat Literasi Keuangan Para Pengguna Kartu Kredit Di Indonesia", *Jurnal Akuntansi &Investasi*, Vol. 16. No. 2. Juli 2016, hlm. 136.

1) Umur, terdapat pengaruh yang positif antara umur dengan perilaku yang menjadi indikator literasi keuangan pada group umur 25-34 sedangkan pada kelompok usia 18-24 tidak terdapat pengaruh. Hal ini sesuai dengan semakin banyak pengetahuan mengenai produk keuangan dan juga transaksi keuangan yang digunakan untuk kebutuhan dalam hidup mereka;
2) Pengetahuan keuangan dan kemampuan dalam matematika, terdapat pengaruh yang positif perilaku yang memiliki literasi keuangan dapat mengontrol keuangannya. Hal ini menunjukkan bahwa dengan mempunyai pengetahuan yang baik tentang masalah keuangan yang umum dan juga pengetahuan matematika sangat penting, hal ini dapat digunakan untuk memilih produk keuangan, memantau keuangan (pengeluaran dan pemasukan), dan selalu mempunyai informasi terkini tentang perkembangan keuangan;
3) *Financial Attitude* (perilaku keuangan), Perilaku keuangan memiliki hubungan (positif maupun negatif) dengan indikator perilaku keuangan;
4) *Household income* (pendapatan keluarga), Pendapatan keluarga mempunyai hubungan yang relatif kuat dan positif terhadap pengendalian keuangan, hal ini berarti semakin

tinggi pendapatan keluarga maka semakin baik pengendalian keuangan;

5) Pendidikan dan pekerjaan, Pendidikan dan pekerjaan mempunyai hubungan dengan beberapa perilaku yang terkait dengan indikator literasi keuangan, karena hal ini menyarankan pada hal-hal penting dibeberapa bagian tapi tidak yang lainnya. Dengan menyelesaikan pendidikan formal tingkat lanjutan mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan memilih produk keuangan dan tetap bisa terinformasi tetapi tidak akan muncul kepentingan untuk mencatat semua transaksi keuangan, perencanaan ke depan dan juga pengawasan keuangan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipaparkan bahwasannya faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan diantaranya adalah perbedaan umur, tingkat pengetahuan keuangan, perilaku keuangan, pendapatan keuarga dan perbedaan tingkat pendidikan dan pekerjaan.

c. Indikator literasi keuangan

Menurut Remund dalam penelitian Ramadoni menyatakan empat hal yang paling umum dalam literasi finansial adalah penganggaran, tabungan, pinjaman dan Investasi. Menurut Owen menyatakan bahwa untuk memiliki ketrampilan mengelola keuangan dengan baik, paling tidak

anak harus dilatih dalam hal menabung, mengelola uang saku, melakukan pekerjaan ringan di luar rumah, berderma dan berinvestasi. Dari pengertian tersebut bahwa literasi keuangan memiliki empat indikator diantaranya penganggaran, pinjaman, tabungan dan investasi. Apabila dari keempat indikator itu dimiliki oleh peserta didik maka literasi keuangan dari peserta didik dikatakan sadar atau melek.[36]

Dalam *The Social Research Centre* dalam penelitian Farah dan Siti, Perilaku yang terkait dengan uang dapat menjadi indikator literasi keuangan seseorang. Dalam analisis ini ditemukaan 5 perilaku yang menjadi indikator diantaranya:

1) Menjaga catatan keuangan, misalnya selalu memantau saldo rekening dan pengeluaran rumah tangga.
2) Perencanaan masa depan, termasuk perilaku seperti merencanakan pendapatan saat masa pensiun, menggunakan konsultan keuangan, peng-gunaaan asuransi.
3) Memilih produk keuangan, misalnya memperluas penge-tahuan produk keuangan dan jasa keuangan untuk berbelanja.

[36] Romadoni, Pengaruh Status Sosial Ekonomi Dan Pendidikan Pengelolaan Keuangan Di Keluarga Terhadap Literasi Keuangan Siswa SMK Negeri 1 Surabaya" *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, Vol. 3, No. 1, tahun 2015, hlm. 28-29.

4) *Staying informed* (selalu terdepan terhadap perkembangan informasi), misalnya orang-orang yang menggunakan informasi keuangan untuk membuat keputusan.
5) Pengawasan keuangan termasuk hal-hal seperti pengendalian situasi keuangan yang umum dan hutang serta kemampuan untuk menabung.[37]

Widayati mengembangkan 15 indikator literasi keuangan yang telah disesuaikan dengan kondisi di Indonesia yaitu:[38]

a) Mencari pilihan-pilihan dalam berkarir.
b) Memahami faktor-faktor yang mempengaruhi gaji bersih.
c) Mengenal sumber-sumber pendapatan.
d) Menjelaskan bagaimana mencapai kesejahteraan dan memenuhi tujuan keuangan.
e) Memahami anggaran menabung.
f) Memahami asuransi.
g) Menganalisis risiko, pengembalian dan likuiditas.
h) Mengevaluasi alternatif-alternatif investasi.
i) Menganalisis pengaruh pajak dan inflasi terhadap hasil investasi

[37] Farah Margaretha dan Siti May, "Faktor Penentu Tingkat Literasi Keuangan Para Pengguna Kartu Kredit Di Indonesia", *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, Vol. 16, No. 2, Juni 2015, hlm. 135.

[38] Irin Widayati, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Financial Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unversitas Brawijaya, *ASSET: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, Vol 1, No 1, Oktober 2012, hlm. 2.

j) Menganalisis keuntungan dan kerugian berhutang.

k) Menjelaskan tujuan dari rekam jejak kredit dan mengenal hak-hak debitur.

l) Mendeskripsikan cara-cara untuk menghindari atau memperbaiki masalah hutang

m) Mengetahui hukum dasar perlindungan konsumen dalam kredit dan hutang.

n) Mampu membuat pencatatan keuangan.

o) Memahami laporan neraca, laba rugi dan arus kas.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa indikator literasi keuangan yang harus dimiliki oleh siswa khususnya usia sekolah dasar sehingga dapat dikatakan berliterasi keuangan yaitu kemampuan mengelola keuangan pribadi (penganggaraan dan membelanjakan), kemampuan untuk berkomunikasi tentang konsep keuangan, kemampuan dalam membuat keputusan keuangan pribadi, mampu memahami rencana jangka menengah (menabung).

d. Startegi menumbuhkan literasi keuangan

Materi literasi finansial diberikan sesuai dengan jenjang kelas atau usia anak didik dan harus berintegrasi dengan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

pelajaran yang ada disekolah dengan penekanan pada praktik baik kegiatan literasi finansial.[39]

1) Penguatan kapasitas fasilitator
   a) Pelatihan guru dan tenaga kependidikan dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis literasi finansial di dalam kurikulum yang ada di sekolah;
   b) Pelatihan guru ilmu pengetahuan Sosial, Agama, kewarganegaraan dan kebudayaan, matematika, serta sains dalam menggunakan literasi finansial untuk memperkaya penyajian informasi di dalam mata pelajaran yang diampu;
   c) Pelatihan staf managemen dan keterampilan tata kelola finansial sekolah
   d) Pendidikan guru dalam mempersiapkan calon-calon guru untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengaplikasikan literasi finansial.
   e) Pelatihan pembuatan mainan edukatif tentang literasi finansial; dan
   f) Forum diskusi bagi warga sekolah tentang literasi finansial.
2) Peningkatan jumlah dan ragam sumber belajar bermutu

[39] Farinia Fianto, "Materi Pendukung Literasi Finansial", (Jakarta: TIM GLN Kemendikbud, 2017), hlm. 12.

a) Penyediaan buku-buku yang berkaitan dengan literasi finansial, baik fiksi, nonfiksi, maupun referensi yang berbasis kearifan lokal, ajaran agama, dan ilmu ekonomi modern;
b) Penyediaan alat peraga yang menunjang literasi finansial, seperti celengan, video, dan alat pendukung lainnya;
c) Permainan edukatif tentang literasi finansial yang disesuaikan dengan kondisi sekolah;
d) Penyediaan informasi dan sumber belajar serta permainan daring dan luring mengenai literasi finansial oleh lembaga keuangan; dan
e) Progam menulis buku tentang literasi finansial bagi guru dan tenaga kependidikan.

3) Perluasan akses sumber belajar bermutu dan cakupan peserta belajar
   a) Pengembangan sarana penunjang dengan memanfaatkan lingkunan sekolah sebagai media pembelajaran sehingga menciptakan ekosistem yang literat finansial, contohnya kegaiatan di koperasi sekolah;

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

b) Pengoptimalan “laboratorium finansial” di sekolah dengan memanfaatkan fasilitas yang sudah ada, contohnya kantin sekolah;

c) Pengoptimalan perpustakaan;

d) Penyediaan sudut baca di kelas yang berisi buku-buku literasi finansial;

e) Penyelenggaraan *pen house* oleh sekolah yang sudah mengembangkan literasi;

f) Progam pengimbasan sekolah; dan

g) Kampanye literasi.

4) Peningkatan pelibatan publik

a) *Sharing Session* dengan mengundang pihak publik untuk berbagi tentang cara mereka mengaplikasikan literasi finansial didalam profesi dan kehidupan sehari-hari.

b) Mengadakan kegiatan Bulan Literasi Finansial dengan cara sebagai berikut:

(1) Mengundangan dan melibatkan orang tua dan publik untuk melakukan kegiatan literasi finansial bersama peserta didik, seperti *career days* yang bertujuan untuk memperkenalkan anak didik pada beragam jenis profesi yang bersifat saling

melengkapi dan menumbuhkan empati anak pada beragam profesi yang ada di masyarakat.

(2) Mengadakan *Projrct-Based learning* yang bersifat interdisipliner dengan literasi finansial sebagai salah satu unsurnya. Misalnya dengan mengadakan bazar disekolah.

(3) Mengundang lembaga luar sekolah untuk memberikan edukasi tentang praktik tidak baik dan kejahatan finansial

(4) Menyelenggarakan bedah buku bertema literasi finansial

(5) Pelibatan BUMN dan DUDI pada kegiatan literasi finansial di sekolah.

5) Penguatan Tata Kelola

a) Pengalokasian dana dan waktu untuk kegiatan penguatan pelaku, peningkatan jumlah dan ragam sumber belajar, penyediaan sarana penunjang, dan kegiatan-kegiatan literasi finansial terkait;

b) Pembuatan Tim literasi sekolah;

c) Pembuatan kebijakan sekolah yang menyatakan pentingnya literasi finansial;

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

d) Penguatan persatuan orang tua murid dan guru untuk membangun relasi kerja sama yang kuat untuk terlibat dalam literasi finansial; dan

e) Penyediaan ruang di lingkungan sekolah untuk tampilan-tampilan yang berkaitan dengan literasi finansial.[40]

e. Hambatan Dalam Menumbuhkan Literasi Keuangan Di Sekolah

Hambatan yang menjadikan penerapan literasi keuangan menjadi sulit untuk diwujudkan. *Organisations For Economics Co-Operations and Development* (OECD) dalam Subroto menyebutkan bahwa hambatan utama dalam penerapan pendidikan literasi keuangan disebuah negara terletak pada kurangnya kemauan politik, kurangnya sumber daya dan bahan ajar, kurikulum yang sudah terlalu penuh sesak dan keahlian yang kurang memadai.[41]

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sri Lestari yang menyebabkan tingkat literasi keuangan seseorang rendah, adalah mereka tidak mendapatkan pendidikan keuangan dari keluarga sejak kecil, tidak diajarkan pendidikan keuangan di pendidikan formas sejak kecil, tidak mendapatkan materi dan pemahaman yang dalam dari mata kuliah yang diperoleh

[40] Farinia Fianto, "*Materi Pendukung Literasi Finansial*", (Jakarta: TIM GLN Kemendikbud, 2017), hlm. 12.

[41] Subroto Rapih, "Pendidikan literasi keuangan pada anak?", *Jurnal Scholaria*, Vol. 6 No. 2, Mei 2016, hlm. 23.

selama kuliah, serta terbatasnya dana yang diterima dari orang tua sehingga tidak dapat digunakan untuk berinvestasi pada produk dan jasa lembaga keuangan.[42]

f. Faktor Pendukung Dalam Menumbuhkan Literasi Keuangan Di Sekolah

Untuk kesuksesan pendidikan literasi keuangan di sekolah yang pertama kali harus dilakukan adalah komitmen dari pemerintah. Bentuk dukungan politik dari pemerintah yang kuat serta konsisten akan sangat mendukung dari penerapan pendidikan literasi keuangan di sekolah. Hal tersebut juga bisa menjadi fondasi yang sangat ideal guna mewujudkan pendidikan literasi keuangan yang inklusif pada bangku sekolah. Selain itu, pendidikan literasi keuangan haruslah masuk dan terintegrasi dengan kurikulum nasional. Hal tersebut akan mempermudah dalam penerapan pendidikan literasi keuangan di setiap tingkatan pendidikan. Penerepan pendidikan literasi keuangan di sekolah juga harus konsisten dan berkesinambungan. Dari mulai tingkatan PAUD sampai perguruan tinggi, pendidikan literasi keuangan haruslah berkesinambungan dan berjenjang disesuaikan dengan

[42] Sri Lestari, "Literasi Keuangan Serta Penggunaan Produk Jasa Lembaga Keuangan", *Jurnal Fokus Bisnis*, Volume 14, No 02, bulan Desember 2015, hlm. 22.

tingkatan pola fikir anak setiap jenjang serta konteks perekonomian dan finasial yang sedang terjadi.[43]

Pendidikan literasi keuangan di sekolah akan berjalan dengan baik ketika dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak. OECD dalam penelitian Subroto memberikan beberapa pedoman yang dapat diterapkan sebuah negara agar penerapan pendidikan literasi keuangan di bangku sekolah dapat berjalan dengan baik. Langkah – langkah tersebut antara lain:[44]

1) Pendidikan literasi keuangan di sekolah harus menjadi bagian dari strategi nasional terkoordinasi. Strategi ini harus memiliki payung hukum yang kuat atau koordinator untuk memastikan relevansi dan keberlanjutan jangka panjang. Sistem pendidikan dan profesi harus terlibat dalam pengembangan strategi.
2) Harus ada kerangka kerja pembelajaran yang memuat secara jelas tujuan, hasil belajar, konten, pendekatan pedagogis, sumber daya dan rencana evaluasi. Konten harus mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai. Kerangka kerja ini dapat nasional, regional atau lokal

[43] Subroto Rapih, "Pendidikan Literasi Keuangan Pada Anak?", *Jurnal Scholaria*, Vol. 6 No. 2, Mei 2016, hlm. 23.
[44] *Ibid*, 23-24.

3) Pendidikan keuangan harus dimulai sedini mungkin, idealnya sejak awal sekolah formal, dan selanjutnya sampai akhir waktu siswa di sekolah.

4) Pendidikan keuangan idealnya harus menjadi bagian inti dari kurikulum sekolah. Hal ini dapat, tetapi tidak perlu, diajarkan sebagai subjek yang "berdiri sendiri" namun bisa diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain seperti matematika, ekonomi, ilmu sosial atau kewarganegaraan. Pendidikan keuangan dapat memberikan berbagai konteks "kehidupan nyata" di berbagai mata pelajaran.

5) Pendidikan literasi keuangan harus mudah diakses, objektif, berkualitas tinggi, dukungan alat-alat belajar yang efektif, sumber daya pedagogis yang tersedia untuk sekolah-sekolah dan guru yang sesuai dengan tingkat pendidikan.

6) Kemajuan siswa harus dinilai dan siswa harus mendapatkan pengakuan atas prestasi yang sudah mereka raih.

3. Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar

Usia rata-rata anak Indonesia saat masuk sekolah dasar adalah 6 tahun dan selesai pada tahun 12 tahun. Kalau mengacu pembagian tahapan perkembangan anak, berarti anak usia sekolah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

berada dalam dua masa perkembangan, yaitu masa kanak-kanak tengah (6-9 tahun), dan masa kanak-kanak akhir (10-12 tahun).[45]

Anak-anak usia sekolah ini juga memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usia lebih muda. Ia senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Oleh sebab itu, hendaknya guru mengembangkan pembelajaran yang 1) mengandung unsur permainan, 2) mengusahakan siswa berpindah dan bergerak, 3) bekerja atau belajar dalam kelompok mereka belajar aspek-aspek yang penting dalam proses sosialisasi, seperti belajar mematuhi aturan-aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar tidak tergantung pada diterima dilingkungan, belajar menerima tanggung jawab, belajar bersaing dengan orang lain secara sportif, 4) memperagakan secara langsung serta memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.[46]

Tahap perkembangan kognitif individu menurut Piaget melalui empat stadium:[47]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[45] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD,SMP,SMA* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 36.

[46] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD,SMP,SMA* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 36.

[47] Sugiyanto,“ Karakteristik Anak Usia SD” dalam laman http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/Karakteristik%20Siswa%20SD.pdf diunduh pada tanggal 20 Februari 2018 pukul 14:30 WIB

1) Sensori motorik (0-2 tahun), bayi lahir dengan sejumlah refleks bawaan mendorong mengeksplorasi dunianya.
2) Pra operasional (2-7 tahun), anak belajar menggunakan dan merepresentasikan objek dengan gambaran dan kata-kata. Tahap pemikirannya yang lebih simbolis tetapi tidak melibatkan pemikiran operasiaonal dan lebih bersifat egosentris dan intuitif ketimbang logis
3) Operational Kongkrit (7-11), penggunaan logika yang memadai. Tahap ini telah memahami operasi logis dengan bantuan benda konkrit. Anak-anak mampu memahami operasi-operasi mental yang dapat diubah dan dapat mendesenter, seperti ditunjukkan dalam kemampuan mereka untuk mengonservasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan inklusi kelompok dengan benar. Lebih penting lagi, mereka dapat memberikan alasan logis untuk jawaban-jawaban mereka. Hanya saja penalaran mereka masih terbatas, karena anak-anak baru bisa menalar secara logis dan memahami hubungan-hubungan kasual, mereka hanya bisa menalar jika dikaitkan dengan contoh konkret spesifik. Anak-anak belum dapat melakukan penalaran hipotetis atau abstrak.[48]
4) Operasional Formal (12-15 tahun). kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik

[48] Penny Upton, *Psikologi*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 160.

kesimpulan dari informasi yang tersedia. Kemampuan untuk menalar meningkat, pemikirannya tidak lagi terikat pada contoh-contoh konkret spesifik seperti dalam masa kanak-kanak akhir, yang berarti bahwa mereka dapat melakukan penalaran *hipotetis-deduktif*. Perubahan ini tercermin dalam meningkatnya kemampuan memahami konsep-konsep ilmiah dan matematis yang semakin komplek.[49]

4. *Entrepreneur*

Kata *entrepreneur* berasal dari bahasa Perancis, *entre* berarti "antara" dan *preneur* berarti "mengambil". Kata ini pada dasarnya digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang berani mengambil risiko dan memulai sesuatu yang beru. selanjutnya, pengertian *enteprenuership* diperluas hingga mencakup inovasi. Melalui inovasi munculah kebaharuan yang dapat berbentuk produk baru hingga sistem distribusi baru.[50]

Bringer dan Ireland dalam buku Serian mendifinisikan *enterpreneursip* sebagai proses seorang individu mengejar peluang tanpa memperhatikan sumber daya yang dimiliki saat ini. Hisrich et al memberikan definisi yang telah mengakomodir semua tipe pelaku *enterpreneurship* sebagai proses menciptakan usaha dan waktu yang diperlukan, dengan memperhatikan risiko sosial, fisik, dan keuangan,

[49] Penny Upton, *Psikologi*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 160.
[50] Ojat Darojat, dkk. *Pendidikan Kewirausahaan*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013), hlm. 19.

dan menerima imbalan dalam bentuk uang dan kepuasan personal serta independensi. Jadi, secara singkat dapat disimpulkan bahwa *entreneurship* adalah proses inovatif yang menghasilkan sesuatu yang baru.[51] Jadi secara singkat dapat disimpulkan bahwa *entrepreneurship* adalah proses inovatif yang menghasilkan sesuatu yang baru.

Menurut Marzuki Usman sebagaimaa yang dikutip oleh Mudjiarto, dalam konteks manajemen pengertian *entrepreneur* adalah seorang yang memiliki kemampuan dalam menggunakan sumber daya seperti *financial (money),* bahan mentah *(material),* dan tenaga kerja *(labors),* untuk menghasilkan suatu prosuk baru, bisnis baru, proses produksi atau pengembangan organisasi usaha.[52]

*Entrepreneur* adalah orang yang memiliki visi dan misi yang kuat untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang nyata dan menciptakan dan mengembangkan sendiri semua sumber daya diri tanpa bertanggung pada bantuan orang lain. Orang-orang dalam kelompok ini mengefektifkan semua potensi yang dimilikinya untuk mewujudkan visi hidup dan kegiatan nyata. [53]

Dari uraian di atas maka peneliti merumuskan bahwa hakekat, kewirausahaaan itu adalah seorang yang memiliki kemampuan dalam mewujudkan gagasan inovatif serta kreatif dengan keberanian dan rasa

[51] *Ibid, hlm. 3*

[52] Mudjiarto dan Aliaras Wahid, *Membangun Karakter dan Kepribadian Kewirausahaan,* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 2

[53] Eni Setiati, *Kidpreneur: Ajari Anak Berwirausaha Sejak Dini*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm.70

percaya diri serta optimis. Sehingga wirausaha merupakan produk atau kegiatan usaha, sedangkan wirausahawan merupakan orang yang melakukan wirausaha, dan kewirausahaan merupakan ilmu yang membahas tentang kewirausahaan.

## B. Kajian Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran karya ilmiah yang dilakukan peneliti ditemukan beberapa karya ilmiah yang relevan dengan tema penelitian ini. Berikut beberapa hasil penelusuran peneliti:

a. Penelitian pertama yang menjadi acuan adalah penelitian yang dilakukan oleh Sariyatul Ilyana berjudul *"Pengembangan Komik Edukasi "Impian Moni" Sebagai Media Pembelajaran Literasi Keuangan Kompetensi Anggaran Pribadi Untuk Siswa Sekolah Dasar".* Progam Studi Pendidikan Akuntansi Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.[54]

   Penelitian dengan pengembanga *RnD*, dan hasil dari penelitian ini adalah siswa SD mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap kompetensi penganggaran pribadi dengan menggunakan komik pendidikan "Impian Moni".

b. Penelitian kedua yang menjadi acuan adalah penelitian yang dilakukan oleh Sit Badriyah berjudul " *Pengembangan Buku Cerita Bergambar "Mili Dan Kotak Ajaib" Sebagai Media Pembelajaran*

[54] Sariyatul Ilyana, "Pengembangan Komik Edukasi "IMPIAN MONI" sebagai media pembelajaran literasi keuangan kompetensi anggaran pribadi untuk siswa sekolah dasar", *Sikripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Akutansi Fakultas Ekonomi, 2016.

*Literasi Keuangan Kompetensi Menabung Dan Investasi Untuk Siswa Kelas V Sd Muhammadiyah Pakel Tahun Ajaran 2015/2016".* Progam studi Pendidikan Akuntansi Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.[55]

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengembangkan *RnD,* pengembangan produk media ini digunakan untuk pembelajaran literasi keuangan berupa Buku Cerita Bergambar "Mili dan Kotak Ajaib" untuk siswa kelas V Sekolah Dasar kompetensi Menabung dan Investasi. Berdasarkan kriteria penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman siswa mengenai kompetensi Menabung dan Investasi dengan menggunakan Buku Cerita Bergambar "Mili dan Kotak Ajaib" tergolong "Sedang".

c. Jurnal Irin Widayati, Pendidikan Akuntansi IKIP PGRI Madiun 2012, yang berjudul "*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Finansial Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya".*

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah bahwasannya (1) status sosial ekonomi orang tua berpengaruh langsung positif signifikan terhadap pendidikan pengelolaan keuangan keluarga; (2) status sosial ekonomi orang tua tidak berpengaruh langsung terhadap literasi finansial aspek

[55] Siti Badriyah, "Pengembangan Buku Cerita Bergambar "Mili Dan Kotak Ajaib" Sebagai Media Pembelajaran Literasi Keuangan Kompetensi Menabung Dan Investasi Untuk Siswa Kelas V Sd Muhammadiyah Pakel", *Sikripsi*, Yogyakarta: Progam Studi Pendidikan Akutansi Fakultas Ekonomi Universitas Negri Yogyakarta, 2016"

kognitif; (3) status sosial ekonomi orang tua tidak berpengaruh langsung terhadap literasi finansial aspek sikap; (4) pendidikan pengelolaan keuangan keluarga berpengaruh langsung positif signifikan terhadap literasi finansial aspek kognitif; (5) pendidikan pengelolaan keuangan keluarga berpengaruh langsung positif signifikan terhadap literasi finansial aspek sikap; (6) pembelajaran di perguruan tinggi berpengaruh langsung positif signifikan terhadap literasi finansial aspek kognitif; (7) pembelajaran di perguruan tinggi berpengaruh langsung positif signifikan terhadap literasi finansial aspek sikap; (8) status sosial ekonomi orang tua berpengaruh tidak langsung positif signifikan terhadap literasi finansial aspek kognitif yang dimediasi oleh pendidikan pengelolaan keuangan keluarga; (9) status sosial ekonomi orang tua berpengaruh tidak langsung positif signifikan terhadap literasi finansial aspek sikap yang dimediasi oleh pendidikan pengelolaan keuangan keluarga.[56]

d. Jurnal Laurentius Saptono, Ery Tri Djatmika Rudijanto W, Hari Wahyono dan Sri Utami Minantarti Widjaja 2016, yang berjudul "*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Ekonomi Untuk Meningkatkan Literasi Ekonomi Siswa Sekola Dasar*".

[56] Irin Widayati, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Financial Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unversitas Brawijaya, *ASSET: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, Vol 1, No 1, Oktober 2012,

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah literasi ekonomi telah menjadi bagian penting dalam hidup manusia. Setiap hari semua orang membuat keputusan ekonomi atau keputusan lainnya yang memiliki dampak secara ekonomi. Keputusan ekonomi yang dibuat oleh setiap orang idealnya dilakukan secara rasional dan mempertimbangkan skala prioritas pemenuhan kebutuhannya. Untuk mencapai hal itu sejak anak menempuh jenjang pendidikan sekolah dasar (SD), mereka perlu mendapatkan pendidikan ekonomi yang cukup dan tepat. Upaya tersebut telah lama dilakukan secara serius di banyak negara maju, sedangkan di Indonesia tampak nyata bahwa pendidikan ekonomi di SD belum mendapatkan perhatian yang baik. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya pembenahan pendidikan ekonomi di SD yang setidaknya mencakup: peningkatan kapasitas guru kelas tentang literasi ekonomi, pengembangan kurikulum dan sumber-sumber belajar, peningkatan kapasitas siswa sebagai pembelajar ekonomi, dan peninjauan kurikulum calon guru SD.[57]

e. Jurnal Maria Rio Rita dan Benaya Chrisma yang berjudul, "Apakah Mahasiswa sudah Melek Keuangan?".

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan Responden yang diteliti adalah mahasiswa/i yang berasal dari

[57] Laurentius Saptono, dkk, " Pengembangan Kurikulum Pendidikan Ekonomi Untuk meningkatkan literasi ekonomi siswa di sekolah dasar*", National Conference on Economic Education*. ISBN: 978-602-17225-5-8, Agustus 2016, hlm. 755.

Fakultas Ekonomika dan Bisnis UKSW serta dari Fakultas Sains dan Matematika UKSW berjumlah total 333 orang. Uji *binary logistic* digunakan dalam penelitian ini. Hasil studi menunjukkan bahwa melek keuangan di kalangan mahasiswa dipengaruhi oleh asal fakultas, sedangkan gender dan IPK tidak mempengaruhi melek keuangan mahasiswa.[58]

Perbedaan penelitian pertama yang dilakukan oleh Sariyatul Ilyana dengan peneliti yaitu pada obyek formal dan jenis penelitiannya. Obyek formal dari Sariyatul Ilyana dilihat dari sudut pandang pengembangan komik edukasi dan jenis penelitiannya menggunakan *RnD*. Untuk penelitian ini objek formalnya di lihat dari sudut pandang startegi untuk menumbuhkan literasi keuangan di SDIT LHI dan menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Siti Badriyah perbedaannya dengan peneliti terletak pada objek formalnya. Objek formal dari penelitian Siti Badriyah adalah Pengembangan buku bercerita bergambar sebagai media pembelajaran literasi keuangan, sedangkan objek formal dari penelitian ini dilihat dari strategi menumbuhkan literasi keuangan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Irin Widayati yang membahas mengenai faktor-

[58] Maria dan Benaya, " Apakah Mahasiswa Sudah Melek Keuangan?", *Jurnal: Dinamika Akuntansi, keuangan dan Perbankan*, Vol. 3 No.1, Mei 2014, hlm. 1

faktor yang mempengaruhi literasi, sedangkan peneliti membahas mengenai strategi menumbuhkan literasi keuangan.

Perbedaan penelitian Laurentius Saptono, Ery Tri Djatmika Rudijanto, Hari Wahyono dan Sri Utami Minantarti dilihat dari segi objek formalnya yaitu pengembangan kurikulum pendidikan ekonomi, sedangkan pada penelitian ini lebih fokus kepada strategi menumbuhkan literasi keuangan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Maria dan Benaya, perbedaan penelitiannya terletak pada subjeknya. Penelitian Maria dan Benaya lebih fokus kepada mahasiswa sedangkan pada penelitian ini fokus pada siswa sekolah dasar.

Berdasarkan pemaparan berbagai penelitian tersebut, ditemukan petunjuk yang semakin jelas bahwasannya topik mengenai strategi menumbuhkan literasi keuangan masih belum ada penelitian yang mengkaji oleh peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, topik ini kiranya layak untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

# BAB III

# METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis.[59] Peneliti diharuskan dapat memilih dan menentukan metode yang tepat dan fleksibel guna mencapai tujuan penelitiannya. Demi terwujudnya tujuan tersebut maka metode penelitian yang peneliti gunakan sebagi berikut:

## A. Jenis dan Desain Penelitian

Berdasarkan jenisnya penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian lapangan didefinisikan sebagai bentuk penelitian yang menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian yang selanjutnya disebut dengan informan atau responden, melalui instrumen pengumpulan data seperti angket, wawancara, observasi dan sebagainya. Penelitian yang akan dilakukan disebut penelitian lapangan sebab prosedur penelitian ini menghasilkan data deskriptif, dimana penelitian ini benar-benar hanya memaparkan apa yang terdapat atau terjadi dalam suatu wilayah.[60]

Desain penelitian ini adalah studi kasus yang mana metode penelitian yang dilakukan secara intensif dan mendetail terhadap suatu kasus, yang bisa berupa peristiwa, lingkungan, dan situasi tertentu yang

[59] Husni Usman, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 24

[60] Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulann*ya (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 5.

memungkinkan untuk mengungkapkan atau memahami suatu hal.[61] Dalam penelitian kualitatif memandang obyek sebagai suatu dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan interprestasi terhadap gejala yang diamati, serta utuh *(holistic)* karena setiap aspek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Selain itu, realitas dalam penelitian kualitatif tidak hanya yang tampak (teramati), tetapi sampai dibalik yang tampak tersebut.[62]

Pemilihan metode ini didasarkan atas pertimbangan bahwa data yang hendak dicari adalah data yang menggambarkan strategi menumbuhkan literasi keuangan di SDIT LHI melalui progam *market day*. Dengan demikian, data yang dicari akan lebih cepat jika diungkapkan dalam bentuk deskriptif supaya mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dari hasil penelitian.

## B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat yang dijadikan lokasi penelitian adalah di SDIT Lukman Al-Hakim Internasional (LHI) yang beralamat di Jl. Karanglo, Jogoragan, Banguntapan Bantul yogyakarta pada semester genap tahun ajaran 2017/2018 sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Tempat Penelitian

Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Internasional Yogyakarta terletak di Jalan Karanglo No. 2, Banguntapan, Bantul,

[61] Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 129.

[62] Sugioyo, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RnD*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 10-11.

Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara Geografis letak SDIT LHI dibatasi dengan:[63]

a. Di sebelah barat, SDIT LHI berbatasan langsung dengan jalan menuju pemukiman warga.
b. Di sebelah selatan, SDIT LHI berbatasan dengan SMPIT LHI,
c. Di sebelah utara berbatasan dengan Jalan Karanglo,
d. Di sebelah timur berbatasan dengan rumah warga.

Secara historis, SDIT LHI didirikan sejak tanggal 18 November 2007 di bawah Yayasan Pioner Pendidikan Indonesia. Pendiri yayasan ini beliau adalah Bapak Drs. Mujidin, M.Si. Di latar belakangi dilema dengan keadaan di indoensia, yang menggambarkan merosotnya moral yang terjadi. Sehingga menggugah hati pemerhati pendidikan untuk segera melakukan reformasi pendidikan. Selain itu, generasi islam semakin hari semakin jauh dari nilai-nilai keislaman padahal tantangan abad ke-21 semakin kompleks dan dinamik.[64]

SDIT LHI adalah lembaga pendidikan islam jalur formal (Sekolah Dasar Islam Terpadu ) dibawah naungan yayasan YPPI yang dipimpin oleh Bapak Drs. Mujidin, M.Si, yang memiliki potensi untuk berkembang kerana letaknya sekalipun dekat dengan jalan raya tetapi didesain secara unik. Penataan kelas yang rapi, dan desain yang unik membuat situasi yang aman dan nyaman untuk kegiatan belajar mengajar. Sekolah ini merancang

[63] Hasil Dokumentasi letak dan Keadaan Geografis SDIT LHI pada hari Rabu 11 April 2018 pukul 11:59 WIB

[64] Tim Penyusun, *Parent Guide* Panduan Guru, Siswa, dan Orang Tua, (Bantul: SDIT Lukman Al-Hakim Internasional), hlm. 1.

menjadi *Full Day School* , dimana sistem kegiatan sekolah sehari penuh dan hanya sampai hari Jumat, yaitu kegiatan belajar mengajar dimulai dari pukul 07.00 dan berakhir pukul 14.15 WIB bagi kelas bawah (kelas 1,2,3) dan pukul 15.00 WIB (bagi kelas atas 3,4,5). Kemudian dilanjutkan ekstrakulikuler dimulai pukul 15.30 WIB dan berakhir pukul 16.30 WIB.[65]

Sekolah ini lahir ketika sedang ramainya, sekolah berstandar insternasional. Sehingga atas pertimbanga PPRI No 17 tahun 2010 tentang tidak diperbolehkannya menggunakan istilah nama "Internasional" Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Dikpora) kabupaten Bantul mengeluarkan SK perubahan nama sekolah dari SDIT Lukman Al Hakim Internasional menjadi SDIT LHI, nomer SK 146 tahun 2016.[66]

Oleh sebab itu, SDIT LHI yang baru merubah nama sekolahnya baru meluluskan siswa pada tahun 2014. Sekolah ini mengembangkan konsep baru berupa pendidikan yang intgral-holistik berbasi nilai-nilai ke-tauhid-an. Dimana peserta didik dibekali dengan *attiudes* (sikap-sikap), *skill* (kecakapan) dan *knowledge* (ilmu pengetahuan) yang dibutuhkan untuk menjawab peluang dan tantangan abad ke-21.

Adapun Visi SDIT LHI adalah " Terwujudnya Generasi Islami Yang Memiliki Karakter Kuat Dan Menguasai Dasar-Dasar

[65] Tim Penyusun, *Parent Guide* Panduan Guru, Siswa, dan Orang Tua, (Bantul: SDIT Lukman Al-Hakim Internasional), hlm. 25.

[66] Dokumentasi Majalah LHI *Newsletter* Edisi:4 pada hari Rabu 11 April 2018 pukul 14.00 WIB.

Keilmuan". Adapun misi atau langkah yang dilakukan sekolah sebagai berikut:[67]

1. Mendidik dan menumbuhkan anak-anak untuk mengenal dan mencintai Allah.
2. Mendidik dan menumbuhkan anak-anak untuk memiliki akhlakul karimah pada diri sendiri, orang lain dan sekitarnya.
3. Mendidik dan menumbuhkan anak-anak untuk menjadi seorang intelektual yang berfikir ilmiah,berwawasan luas, berpandangan internasional, dengan semangat nasionalisme yang tinggi.
4. Mendidik dan menumbuhkan anak-anak untuk menjadi orang yang memiliki semangat juang tinggi,kreatif, inovatif,produktif dengan jiwa yang percaya diri dan pantang menyerah.
5. Mendidik anak untuk rendah hati dan selalu menghargai orang lain.
6. Mendidik dan menumbuhkan anak-anak untuk selalu memiliki tanggungjawab dan kepedulian pada diri sendiri, orang lain, lingkungan sekitar hingga lingkungan internasional.
7. Mendidik dan menumbuhkan anak-anak untuk bergaya hidup sehat dengan menjaga makanannya selalu halal dan menyehatkanserta mencintai olah raga.
8. Mendidik dan menumbuhkan anak-anak untuk memiliki kemampuan komunikasi yang baik antar individu, kelompok dan

[67] Tim Penyusun, *Parent Guide* Panduan Guru, Siswa, dan Orang Tua, (Bantul: SDIT Lukman Al-Hakim Internasional), hlm. 3.

antar negara sehingga mampu menumbuhkan kesepahaman dan menciptakan perdamaian dunia diantara keberagaman yang ada.[68]

**2. Struktur Organisasi**

Setiap lembaga memiliki struktur organisasi, karena struktur organisasi dalam suatu lembaga sangat penting keberadaannya. Dengan adanya struktur organisasi akan dengan mudah mengetahui sejumlah porsenil jabatan tertentu. Dengan adanya struktur organisasi pelaksanaan progam yang telah direncanakan akan berjalan dengan lancar dan mekanisme kerjapun dapat diketahui dengan mudah. Sekolah Islam terpadu dibawah yayasan memerlukan pengorganisasian yang rapi, teratur dan tertib. Sehingga untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang telah direncanakan akan lebih mudah tercapai, jika didalamnya terdapat sekelompok orang yang mempunyai visi dan misi yang sama. Struktur pengelolaan SDIT LHI:[69]

Pendiri Yayasan : Dr. Mujidin, M.Si

Dewan Sekolah : Su rono Achmad, S.Pd.

Kepala Sekolah : Mulatiningsih, S.Pd.Si

Kadiv. Kurikulum :Passtra Jannah Kamurahmamadani, S.Pd

Staff : Fifilia Kusumajati, S.Pd

Kadiv. Kesiswaan : Kentri Layun Kinayungan, S.Psi.

[68] Hasil dokumentasi Visi dan Misi SDIT LHI pada hari Rabu 11 April 2018 pukul 14.00 WIB

[69] Tim Penyusun, *Parent Guide* Panduan Guru, Siswa, dan Orang Tua, (Bantul: SDIT Lukman Al-Hakim Internasional), hlm. 2.

Staff Kesiswaan :Akhid Ahmad Effendi, S.Si

Kadiv. Sapras Ngadino, M.Pd.

**3. Progam Sekolah**

Dalam kegiatan operasional sekolah, SDIT LHI memiliki beberapa perbedaan dibandingkan dengan sekolah yang lain. Di SDIT LHI, setiap ruang menggunakan label berbahasa Inggris, termasuk ruang kelas yang diberi label year 1A, year 1B, dan seterusnya. Selain itu, terdapat dua orang guru di masing- masing kelas (team teaching). Berikut progam unggulan di SDIT LHI:[70]

**a. Akademik**

1) *Reading Group*

Kegiatan membaca untuk mengasah *reading comprehension*. Menggunkan buku-buku yang bercirikan: karakter yang kuat, sastra yang bagus, dan ilustrasi yang hidup. Melalui progam ini, diharapkan siswa mampu memiliki kemampuan membaca tingkat tinggi.

2) *Morning Math*

Progam yang bertujuan untuk melatih *skill math* siswa: pemecahan masalah, penalaran dan logika matematika. Selain itu, untuk melatih kemampuan berhitung cepat, komunikasi matematis, dan metode penulisan.

[70] Tim Penyusun, *Parent Guide* Panduan Guru, Siswa, dan Orang Tua, (Bantul: SDIT Lukman Al-Hakim Internasional), hlm. 7-8.

3) *English Camp*

Meningkatkan percaya diri dan kemampuan berbicara bahasa inggris,

4) *Outing and Field Trip*

Berhubungan langsung dengan dunia nyata, inilah salah satu *relaisisasi dari effective teaching and learning*. Pengalaman langsung akan menjadikan pembelajaran lebih bermakna.

**b. Al-Qur'an**

1) *One Day One Ayah* (menghafal dan setoran rutinan 1 hari 1 ayat)
2) Muroja'ah, pengulangan hafalan untuk menjaga hafalan siswa.
3) Daurah Al-Qur'an, meningkatkan motivasi untuk cinta dan hafal Al-Qur'an.
4) Tahsin dengan metode UMMI.

**c. Karakter**

1) *Star Of The Week*

Penghargaan dan apreasi pekanan bagi siswa yang menonjol dari aspek tertentu (berbagai aspek), untuk memberikan motivasi kepada siswa yang bersangkutan.

2) *Routine*

Kebiasaan sehari-hari, atau misalnya: bersalaman dengan guru, senyum, salam, sapa santun, sopan, sikap mendengarkan, sikap berd'a, menata sandal dan pembiasan untuk dhuha.

3) *Habit Training*

Progam pembiasaan untuk melakukan kebiasaan baik bagi seluruh warga dan keluarga besar sekolah.

4) *Morning Motivation*

Cerita inspiratif untuk memberikan motivasi positif dipagi hari.

5) *Class Meeting*

Kegiatan duduk bersama membahas dan mendiskusikan permasalah yang ada. Kegiatan ini, diharapkan dapat melatih empati dan kepekaan terhadap fenomena disekitar sekolah.

6) Dewan Kehormatan Sekolah (DKS)

Menumbuhkan jiwa kepemimpinan siswa, menumbuhkan kebermilikan siswa terhadap sekolah, serta dilibatkan dalam mengambil keputusan.

7) *Funweek*

Kegiatan mengasah keterampilan fisik dan sosial yang penuh keceriaan diakhir semester untuk melatih daya juang, sportifitas, dan kerjasama.

**d. Sosial Ekonomi**

1) *Market day*

Kegiatan siswa berjualan barang berupa makanan dan minuman sehat *(home-made)* atau barang dan mainan yang tidak berbahaya.

2) *I care i share*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kegiatan memberikan sembako kepada penduduk sekitar dari uang hasil iuran, bekerja sama dengan wali siswa. Kemudian membagi-bagikan sembako ke penduduk sekitar.

3) Infak untuk berlatih qurban

Siswa dilatih menyisihkan uang saku (berinfak) setiap hari Jumat, dikoordinir oleh wali kelas untuk kebutuhan siswa, dan sebagian dipergunakan untuk membeli hewan qurban.

**e. Keterampilan lain:**

1) Ekstrakulikuler

Untuk mengembangkan bakat dan minat siswa, sekolah menyediakan ekstrakulikuler, seperti renang, futsal, pencak silat, lhi musik school, rumah qur'an, robotik, catur, baca tulis, tahsin, biola.

2) Pramuka/kepanduan

Pramuka diwajibkan untuk seluruh siswa, untuk melatih kemandirian siswa.

*3) Outband* dan *Camping*

Kegiatan *refreshing* yang dilakukan siswa setelah selesai ujian tulis dan praktik diakhir semester.

*4) Green School*

Kegiatan yang mengenalkan kepada siswa pentingnya menjaga keasrian dan tanaman di sekitar.

5) Mitigasi bencana

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pelatihan mitigasi bencana yang memberikan bekal menyelamatkan diri untuk siswa saat terjadi bencana, serta sikap waspada terhadap bencana.

**4. Sarana Prasarana**

Dalam rangka menyediakan tempat belajar bagi siswa secara optimal, SDIT LHI memiliki beberapa fasilitas. Berikut ini rincian fasilitas yang terdapat di SDIT LHI.[71]

Tabel III.1
Fasilitas SDIT LHI Yogyakarta

| No. | Fasilitas | Jumlah |
|---|---|---|
| 1. | Masjid | 1 |
| 2. | Ruang Kelas | 16 |
| 3. | Lapangan Olahraga | 1 |
| 4. | UKS | 1 |
| 5. | Perpustakaan | 1 |
| 6. | *Diningroom* | 1 |
| 7. | Dapur | 1 |
| 8. | *Play Ground* dan *outbond mini* | 1 |
| 9. | Kebun sekolah | 1 |
| 10 | Kamar mandi guru | 2 |
| 11 | Kamar mandi siswa | 12 |
| 12 | Tempat wudhu | 2 |
| 13 | Halaman utama | 1 |
| 14 | Tempat parker | 3 |
| 15 | Ruang resepsionis/ FO | 1 |
| 16 | Ruang kepala sekolah | 1 |
| 17 | Ruang rapat | 1 |
| 18 | Pos *security* | 1 |
| 19 | Ruang asuh balita | 1 |
| 20 | BMT LHI | 1 |
| 21 | Ruang Ustadz/Ustadzah | 2 |

[71] Hasil Dokumentasi letak dan Keadaan Geografis SDIT LHI pada hari Rabu 11 April 2018 pukul 11:59 WIB

Selain fasilitas di atas, SDIT LHI juga memiliki beberapa fasilitas penunjang, antara lain, *school locker* dan rak sepatu yang terdapat di tiap ruang kelas, *voucher* jajan di SDIT LHI senilai Rp 5000,00 dan berbagai tulisan-tulisan berisi kata mutiara berbahasa Inggris yang diletakkan di tempat-tempat strategis.

**5. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada Semester Genap tahun pelajaran 2017/1018, mulai 9 April sampai dengan 30 April 2018. Tahapan-tahapan penelitian sebagai berikut:

Tabel III. 2
Tahapan Penelitian

| Kegiatan | Desember | | | | Januari | | | | Februari | | | | Maret | | | | April | | | | | Mei | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| Menyusun Proposal Sikripsi | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Seminar Proposal | | | | | | | | | √ | | | | | | | | | | | | | | | √ | |
| Membuat Pedoman Penelitian | | | | | | | | | | √ | √ | √ | √ | | | | | | | | | | | | |
| ACC Pedoman Penelitian | | | | | | | | | | | | | | √ | | | | | | | | | | | |
| Pengambilan Data | | | | | | | | | | | | | | | | | | √ | √ | √ | √ | | | | |
| Analisis Data | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | √ | √ | | |
| Menyusun Hasil Penelitian | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | √ | √ | | |
| Munaqosyah | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Revisi Sikripsi | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |

## C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama dalam penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-varibel yang diteliti.[72] Dalam penelitian kualitatif ini tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan *"Social Situation"* atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi

[72] Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 34.

secara sinergis. Situasi sosial tersebut dapat dinyatakan sebagai objek penelitian yang ingin diketahui "apa yang terjadi" di dalamnya. Pada situasi sosial atau objek penelitian ini, peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas orang- orang yang ada pada tempat tertentu.[73]

Jadi, penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu dalam hal ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa. Sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.[74]

Subjek penelitian adalah keseluruhan dari sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang diteliti. Sehingga pengambilan subyek dibawah ini dengan pertimbangan tertentu, dengan keterbatasan waktu, tenaga dan dana sehingga tidak bisa mengambil sampel yang besar.[75] Adapun subjek penelitian ini adalah:

1. Kepala SDIT LHI sebagai pimpinan sekolah dasar dan sebagai narasumber terkait dengan gambaran sekolah, perkembangan sekolah, kebjiakan-kebijakan sekolah dan menjadi sumber untuk mengatahui latar belakang, visi misi dilaksanakannya progam *market day* di SDIT LHI

[73] Sugioyo, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RnD,* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 215-216.

[74] Sugioyo, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RnD,* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 216.

[75] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998),hlm. 102.

2. Guru kelas, waka kesiswaan, dan waka kurikulum selaku koordinator progam *market day* tiap kelas dan mengetahui sejauh mana pengaruh *market day* dalam menumbuhkan literasi keuangan pada siswa hingga saat ini.
3. Peserta didik kelas 5 SDIT LHI yang berjumlah 4 laki-laki, 4 perempuan dari masing-masing kelas. Peserta didik kelas atas sebagai sumber untuk mengetahui strategi progam *market day* dalam menumbuhkan literasi keuangan yang telah berjalan, dan untuk mengetahui tingkat literasi keuangan peserta didik setelah diadakannya progam *market day*.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil subjek dari kelas atas khususnya kelas V karena dengan pertimbangan:

a) Pelaksanaan progam *market day* yang dilaksanakan secara bergiliran inilah. Sehingga pada bulan April hanya kelas V yang mendapat jadwal giliran yang bisa diteliti. Sedangakan untuk kelas 1 sampai kelas 4, sudah berjalan pada bulan-bulan sebelumnya.
b) Untuk peserta didik kelas V, mereka sudah mengikuti sejak kelas 1 SD, mereka mempunyai pemahaman lebih dibidang keuangan.
c) Peneliti tidak mengambil kelas VI dikarenakan peserta didik kelas VI sedang fokus mengikuti try out dan ujian, sehingga tidak boleh di ganggu.[76]

[76] Wawancara dengan kepala sekolah, Ustadzah Mulatiningis, S.Pd pada tanggal 13 April pukul 07.30 WIB.

## D. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.[77] Data terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang di peroleh dari sumber-sumber utama atau sumber asli yang memuat informasi atau data yang dibutuhkan. Sebagai peneliti kualitatif, maka dalam hal ini data primer digunakan sebagai data utama, dimana subtansi data primer dalam hal ini berupa kata-kata atau tindakan, yaitu data-data dan tindakan dari subyek penelitian.[78] Sehingga data primer dari penelitian ini adalah kepala sekolah SDIT LHI, guru kelas SDIT LHI, wakil kurikulum SDIT LHI dan siswa kelas V SDIT LHI. Untuk data sekundernya bersumber dari berita-berita-berita dan internet.

## E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi partisipatif

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.[79]

Jenis observasi yang akan peneliti lakukan adalah dengan observasi partispatif, artinya peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-

[77] Suharsimi Arikunto, prosedur penelitian suatu pendekatan prakter, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998),hlm. 102.

[78] Juliana Kurniawati, dkk, "Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu", *Jurnal Komunikator,* Vol. 8 No. 2, 2016, hlm. 57

[79] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 231.

hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diteliti akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.[80]

Data yang akan dikumpulkan dengan teknik ini adalah data strategi menumbuhkan literasi keuangan, melalui progam *market day*, serta mengamati dan mencatat situasi yang ada. Situasi yang diamati adalah bagaimana para siswa mengelola keuangan saat pelaksanaan *market day s*erta faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menumbuhkan literasi keuangan di SDIT Lukman al-Hakim Yogyakarta.

2. Wawancara Mendalam (*indepth interview)*

Wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikontrusikan makna dalam suatu topik tertentu.[81] Wawancara dilakukan berdasarkan pertanyaan umum lalu dikembangkan. Mungkin saat melakukan ada sejumlah pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelum melakukan wawancara (sering disebut pedoman wawancara), tetapi pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak terperinci dan berbentuk pertanyaan terbuka (tidak ada jawaban alternatif). Metode dalam *indepth interview*

[80] Sugioyo, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RnD*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 227.

[81] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 73.

merupakan metode tanya jawab yang dikerjakan secara sistematik dan berlandaskan terhadap tujuan penelitian.[82]

Metode ini dianggap efektif dalam rangka mencari informasi secara mendalam dari beberapa responden. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan kepala SDIT LHI, waka kurikulum SDIT LHI, waka kesiswaan SDIT LHI , 5 peserta didik dari kelas V A dan 5 dari V B.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monu mental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan *(life histories)*, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.[83] Metode dokmentasi adalah sekumpulan berkas yakni mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, prasasti, notulen, agenda dan lain sebainya.[84]

Studi dokumen ini digunakan untuk mendokumentasikan data yang diperlukan berkaitan dengan penelitian, seperti pengambilan gambar wawancara, saat pelaksanaan *market day*, gambar pendukung,

[82] Suharsimi Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 193.
[83] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuntitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 329
[84] S margono, *Metode Penelitian Pendidikan Komponen MKDK* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hlm. 187.

dan bukti lainnya. Selain itu, dengan metode ini dapat diketahui berbagai macam keterangan misalnya gambaran umum SDIT LHI, sejarah berdirinya, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, serta SOP dari pelaksanaan progam *market day* itu sendiri.

## F. Teknik Analisis data

Teknk analisis dipakai setelah data dikumpulkan, dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan yang digunakan dalam penelitian. Untuk menganalisi data, menggunakan teknis deskriptif yang bersifat induktif yaitu suatu analisis fakta yang diperoleh selanjutnya dikembangkan dengan pola hubungan tertentu.[85] Hal ini dikarenakan data yang diperoleh merupakan data-data dalam bentuk narasi, bukan angka.

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data interaktif (Miles dan Huberman) yaitu cara analisi yang cenderung menggunakan kata-kata untuk menjelaskan fenomena atau data yang diperoleh. Tahapan dalam analisis data ini adalah sebagai berikut:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangku, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema, dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan

[85] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 206.

pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.[86] Reduksi data berlangsung selama proses penelitian sampai tersusunnya laporan akhir penelitian.

Contoh mereduksi hasil wawancara dengan para guru dengan waka: seperti yang diungkapkan oleh Ustadzah Rizky,[87] guru kelas 1 B, mengenai jumlah uang yang boleh dibawa ketika *market day* berlangsung senilai Rp.8000. Hal ini senada juga diungkapkan waka kesiswaan oleh Ustadz Akhid, bahwa ketika progam *market day* anak-anak dari kelas 1 sampai dengan kelas VI maksimal hanya boleh membawa uang Rp.8000.[88] Hal ini juga dibenarkan oleh kepala sekolah Ustadzah Mulati, bahwa:

> Anak-anak uang sakunya sedang dipangkas, supaya tidak menghambur-hamburkan uang sejak kecil. Mereka kami biasakan dengan hanya boleh membawa uang 5 ribu untuk hari senin sampai kamis. Ketika hari Jumat anak-anak diperbolehkan membawa uang maksimal 8 ribu.[89]

a. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori,

[86] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuntitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 336.

[87] Wawancara dengan Ustadzah Rizky Alfianingtyas,S.Pd.I pada tanggal 24 April 2017 pukul 12.30 WIB.

[88] Wawancara dengan staf waka kesiswaan, Ustad Akhid pada tanggal 30 Maret pukul 13.00 WIB.

[89] Wawancara dengan kepala sekolah, Ustadzah Mulatiningis, S.Pd pada tanggal 13 April pukul 07.30 WIB.

yang paling sering digunakan dalam menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.[90]

*b. Conclusion Drawing/Verification.*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data. Maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.[91]

## G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Peneliti dalam memeriksa keabsahan data dan kevaliditasan data, menggunakan triangulasi data, yaitu teknik pemeriksaan data dimana data tersebut digunakan untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.[92] Dalam penelitian ini menggunakan triangluasi teknik dan sumber.

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga

[90] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuntitatif, Kualitatif, Dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 339.
[91] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuntitatif, Kualitatif, Dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 343.
[92] *Ibid*, hlm. 369.

menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya didapatkan kesepakatan *(member check)* dengan tiga sumber data.[93]

a. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang saling berkaitan, contoh: Waka kesiswaan SDIT LHI mengungkapkan:

> Progam *market day* itu cuman dilaksanakan sepekan sekali, yaitu ada hari Jumat. Yang berjualan anak-anak yang membeli juga anak-anak. Ustadz, Ustadzah disini juga boleh membeli dagangan mereka. Sebenarnya tidak ada kewajiban untuk berjualan, tetapi anak-anak berjualan secara bergiliran sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan.[94]

Hal tersebut juga sesuai dengan Petunjuk pelaksanaan progam *market day*. Sebagaimana diungkapkan oleh Ustadzah Susi, guru kelas V:

> Setiap hari Jumat disekolah ini memang ada *market day*, tujuan dari pelaksanaan *market day* ini untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan anak-anak, selain itu kalau untuk kelas bawah mereka masih di dampingi dalam berjualan. Karena mereka masih bingung bagaimana caranya mengembalikan uang pembeli jika sisa. Kalau untuk kelas atas, cukup diipantau aja.[95]

b. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Contoh:

Ketika obeservasi berlangsungnya *market day* kelas V, peneliti menemukan anak-anak yang berjualan secara tim. Ada yang tugasnya

---

[93] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuntitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 370.

[94] Wawancara dengan waka kesiswaaan, Ustadz Akhid Akhmad Effendy, S.Si. pada tanggal 10 April 2018 pukul 13.00 WIB

[95] Wawancara dengan wali kelas V B, Ustadzah Dwi Susilowati, S.Pd pada tanggal 15 April 2018 pukul 13.30 WIB.

menghitung uang, ada yang tugasnya melayani pembeli. Hal ini serupa dengan yang diungkapkan oleh guru kelas V, Ustadzah Dwi Susilowati:[96]

> Untuk progam *market day* kelas V biasanya mereka berjualan secara berkelompok. Mereka membagi modal dengan teman satu kelompoknya, kemudian ketika pelaksanaan mereka bertugas sesuai dengan tugasnya masing-masing. Setelah selesai progam *market day* mereka membagi hasil mereka sendiri. Peran guru kelas hanya melakukan pemantauan saja karena mereka sudah bisa mengatur uang mereka sendiri.

## D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam sikripis ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu awal, bagian inti dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstrak, kata pengantar dan daftar isi.

Bagian inti berisi uraian penelitian mulai dari pendahuluan sampai dengan penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai kesatuan. Untuk memudahkan memahami isi yang terkandung dalam sikripsi ini, peneliti mensistematikan pembahasan sedemikian rupa antara satu bab dengan bab lainnya yang dituangkan ke dalam lima bab. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. BAB I, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian.

[96] Wawancara dengan wali kelas V B, Ustadzah Dwi Susilowati, S.Pd pada tanggal 15 April 2018 pukul 13.30 WIB.

2. Bab II yaitu kajian pustaka. Dalam kajian pustaka membahas tentang landasan teori dan kajian penelitian yang relevan.
3. Bab III yaitu metode penelitian. Dalam metode penelitian membahas tentang jenis dan desaian penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan obyek penelitian, data dan sumber data, teknik dan analisis pengumpulan data serta teknik pengecekan keabsahan data.
4. Bab IV yaitu penyajian data dan pembahasan hasil penelitian tentang 1) pelaksanaan progam *market day* sebagai strategi menumbuhkan literasi keuangan di SDIT LHI, 2) faktor yang melandasi pelaksanaan progam *market day* di SDIT LHI, 3) faktor yang mendukung dan menghambat dalam strategi menumbuhkan literasi keuangan pada siswa kelas di SDIT LHI.
5. Kemudian Bab V yaitu penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Bagian terakhir dari sikripsi ini adalah daftar pustaka yaitu refensi yang digunakan dan lampiran yang terkait dengan penelitian

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

# BAB IV

# HASIL PENELITAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV membahas hasil dan pembahasan penelitian yang meliputi, pelaksanaan progam *market day* sebagai strategi menumbuhkan literasi keuangan, urgensi progam *market day* di SDIT LHI, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menumbuhkan literasi keuangan di SDIT LHI. Berikut ini penjelasan selengkapnya.

## A. Pelaksanaan Progam *Market day* Sebagai Strategi Menumbuhkan Literasi Keuangan

Progam *market day* di SDIT LHI merupakan strategi untuk menumbuhkan literasi keuangan pada peserta didik. Berikut ini adalah pelaksanaan progam *market day*, yang dilakukan untuk menumbuhkan literasi keuangan dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

### 1. Persiapan Progam *Market day*

SDIT LHI merupakan lembaga pendidikan sekolah dasar islam terpadu yang berupaya untuk membekali peserta didik dengan *attiudes* (sikap-sikap), *skill* (kecakapan) dan *knowledge* (ilmu pengetahuan) yang dibutuhkan untuk menjawab peluang dan tantangan abad ke-21. SDIT LHI senantiasa mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang dapat mengasah skill peserta didik. Salah satu upaya mengasah *skill* peserta didik adalah melalui progam *market day*. Sebelum progam *market day* dilaksanakan tentu ada latar belakang sehingga membentuk persiapan-persiapan untuk pelaksanaan progam.

Progam *market day* ini muncul terinspirasi dari siswa angkatan pertama, yaitu 2008. Ketika itu, ada beberapa anak yang berjualan setiap hari. Mereka berjualan makanan, alat tulis dan lain-lainnya. Awal berdiri sekolah ini, memang belum ada kantin, sekolah hanya menyediakan snack dan makan siang. Melihat hal tersebut, Kepala Devisi (Kadiv) Kurikulum Bapak Fely Hilman. S.IP saat itu mulai resah. Jika peserta didik di biarkan terus menerus untuk berjualan seperti ini, maka yang akan terganggu adalah jam belajar mereka. Selain itu, hal lain yang diresahkan adalah makanan yang dijual anak-anak sehat apa tidak, dan banyaknya sampah membuat ruang kelas jadi tidak nyaman untuk di lihat.[97]

Akhirnya Persiapan-persiapan untuk membuat progam *market day* dilakukan oleh Bapak Fely Hilman, S.Pd bersama pihak sekolah. Diawali dengan pembentukan tim yang terdiri dari kepala sekola, Kadiv beserta staffnya serta pihak yayasan, untuk merancang hal-hal terkait progam *market day*. Adapun persiapan progam *market day* dilakukan dengan:

a. Pembentukan Tim Manajemen

Tim Manajemen adalah tim yang khusus untuk membahas rencana progam sekolah. Bapak Fely kemudian mengajukan untuk membuat progam *market day*, sebuah progam yang memfasilitasi para siswa yang berjualan tersebut. kemudian beliau berunding

[97] Wawancara dengan waka kurikulum SMP LHI yang dulunya pernah menjabat menjadi waka kurikulum SDIT LHI Bapak Fely Hilman,S. PI pada tanggal 18 April 2017 pukul 14.00 WIB.

dengan tim manajemen (Kepala sekolah, Kadiv Kurikulum, Kadiv. Kesiswaan, Kadiv. Sapras) dan di rapatkan bersama BPH yayasan YPPI Bapak Surono Achmad, S.Pd dan dirumuskan bersama guru dan komite. Maka terciptalah progam *market day* ini di SDIT LHI sejak awal berdirinya sekolah, yaitu tahun 2008. Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah SDIT LHI, Ibu Mulatingsih, S.Pd. sebagai berikut:

> Pencetus progam *market day* ini beliau Bapak Fely, yang sekarang menjadi Kadiv. Kurikulum di SMPIT LHI. Beliaulah yang mempunyai ide mengenai progam *market day* ini. Kemudian dalam perencanaannya, perumusan, sampai pelaksanaan di bantu oleh tim manajemen SDIT LHI saat itu. Kemudian progam ini dimusyawarahkan dengan pengurus BPH LHI beliau Bapak Surono Achmad, S.Pd.[98]

Hal serupa juga ditanyakan kepada Kadiv. Kurikulum yang sekarang beliau Ibu Pastra Jannah Kamuharani, S.Pd yang menyatakan bahwa progam *market day* ini sudah ada sejak sekolah ini ada. Progam ini sebagai bentuk wadah untuk memfasilitasi *skill* peserta didik. Untuk seluk beluknya, saya kurang tau.[99] Hal senada juga diungkapkan oleh Guru Kelas V A, Ustadzah Dwi Susilowati, S.Pd yang mengungkapkan bahwa progam *market day* ada sejak sekolah ini ada.[100]

[98] Wawancara dengan kepala sekolah, Ustadzah Mulatiningis, S.Pd pada tanggal 13 April pukul 07.30 WIB.

[99] Wawancara dengan Kadiv. Kurikulum Ustadzah Pastra Jannah Kamuharani, S.Pd, pada tanggal 8 April 2018 pukul 12.30 WIB.

[100] Wawancara dengan wali kelas V B, Ustadzah Dwi Susilowati, S.Pd pada tanggal 15 April 2018 pukul 13.30 WIB.

Berdasarkan hasil wawancara ketika ditanyakan ulang kepada Kadiv dan guru-guru yang baru, tidak banyak yang tau latar belakang munculnya progam *market day* secara terperinci, atas bimbingan dari Ustadzah Mulatiningsih, S.Pd latar belakang adanya progam *market day* ini terjawab. Hal ini menunjukkan bahwa didalam suatu progam yang akan dilaksanakan dalam suatu lembaga pendidikan diperlukan adanya persiapan progam. Persiapaannya diawali melalui rapat inti yang di ikuti oleh tim managemen, perwakilan yayasan, dan komite sekolah serta para guru.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan salah satu tahap penyusunan Rencana Kerja Sekolah/Madrasah yang pertama, sesuai yang diungkapkan oleh Muhaimin, dkk yaitu sebelum perumusan RKS/M dilakukan, kepala sekolah/madrasah dan guru bersama komite sekolah/madrasah membentuk tim (TPRKS/M). TPRKS/M dipersyaratkan terdiri dari orang-orang yang memilki komitmen dan kemampuan untuk mengkonsep ide-ide besar pertumbuhan dan perkembangan madrasah ke depan. Tim ini disebut dengan tim ini yang beranggotakan minimal 6 orang yang terdiri dari unsur kepala madrsah, wakil kepala madrasah, guru, wakil dari TU/Administrasi dan wakil dari komite madrasah.[101]

[101] Muhaimin dkk, *Manajemen Pendidikan: Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Malang: Kencana, 2009), hlm. 202-203.

b. Pengesahan Progam *Market day*

Setelah diadakannya pembentukan dan pembahasan progam *Market day* bersama Tim Manajemen, tahap selanjutnya adalah mensosialisasikan kepada para pemangku kepentingan yang ada disekolah. Progam *market day*, disosialisasikan setelah adanya persetujuan oleh pihak sekolah dan pihak yayasan, kemudian disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah, saat *general* umum (persiapan tahun ajaran baru). Sehingga ketika peserta didik masuk sekolah, orang tua sudah tau secara garis besar mengenai progam yang sudah dilaksanakan oleh SDIT LHI. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ustadzah Passtra Jannah Kamurahmamadani, S.Pd, Kadiv. Kurikulum bahwa:

> Progam *market day* ini sudah disampaikan ke orang tua siswa diawal semester, saat general umum. Mereka juga sudah diberikan buku *Parent Guide*, sehingga mereka akan tau mengenai peraturan dan pelaksanaan progam *market day* secara detail.[102]

Hasil penelitian di atas sesuai dengan yang diungkapkan oleh Muhaimin yang menyatakan setelah RKS/M yang telah dikaji ulang dan diperbaiki disahkan oleh kepala sekolah/Madrasah, komite sekolah/madrasah, kepala kandepag, dan dinas pendidikan Kab/Kota. Akhirnya RKS/M yang telah disahkan disosialisasikan kepada para pemangku kepentingan disekolah/madrasah.[103]

---

[102] Wawancara dengan Kadiv. Kurikulum Ustadzah Passtra Jannah Kamuharani, S.Pd, pada tanggal 8 April 2018 pukul 12.30 WIB

[103] Muhaimin dkk, *Manajemen Pendidikan: Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Malang: Kencana, 2009), hlm. 204.

Temuan-temuan di atas dapat dapat disimpulkan bahwa dalam persiapan progam *market day* SDIT LHI sudah sesuai dengan tahap penyusunan progam yang ditandai dengan adanya tim penyusunan progam atau (tim menajemen istilah di SDIT LHI) yang terdiri dari unsur kepala sekolah, wakil kepala sekolah, Kadiv, guru, wakil dari TU/administrasi dan wakil dari komite sekolah yang ada saat rapat inti, serta adanya pengesahan progam *market day*.

**2. Penyusunan Progam**

a. Menetapkan SOP Progam *Market day*

Setelah diadakan perencanaan progam, diadakan penyusunan progam sesuai dengan tujuan dan harapan sekolah, yaitu berupa penentuan jadwal pelaksanaan progam, penanggung jawab, dan peraturan *market day* (SOP). Peraturan *market day* diantaranya mengenai waktu pelaksanaan yaitu setiap hari Jumat saat istirahat, bergantian sesuai dengan pembagian jadwal kelas, barang yang dijual berupa makanan dan minuman sehat atau barang dan mainan yang tidak berbahaya. Barang dagangan dijual dengan harga tidak lebih dari Rp. 5000 dengan meminimalisir bungkus plastik. Peserta didik hanya diperbolehkan membawa uang saku Rp.8000. Harapan diadakannya progam *market day* ini adalah menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa. Fungsi dari

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

progam ini sebagai pembelajaran kontekstual dengan mengenalkan anak tentang laba dan rugi, menghitung dan bertanggung jawab.[104]

Hasil dari penelitian di atas dapat diketahui bahwasannya, progam *market day* sudah memiliki suatu SOP yang sangat detail, setiap komponen sudah di atur dan sudah tertera di Buku *Parent Guide* hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Muhaimin, 4 langkah yang perlu dilakukan dalam penyusunan Progam adalah menetapkan progam, menetapkan indikator keberhasilan progam, menetapkan penanggung jawab progam dan menyusun kegiatan dan jadwal kegiatan.[105]

Temuan-temuan di atas dapat disimpulkan bahwa penyusunan progam *market day* di SDIT LHI sudah sesuai dengan tahapan penyusunan progam. Hal ini ditandai dengan adanya SOP progam *market day*, yang didalamnya mencakup aturan-aturan ketika progam *market day*, penyusunan progam dan jadwal kegiatan.

b. Menetapkan Penanggung Jawab Progam *Market day*

Selain mempunyai tujuan, penyusunan progam *market day* juga menentukan jadwal pelaksanaan kegiatan dan penanggung jawab atas progam tersebut. Sesuai yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah, Ustadzah Mulatiningsih, S.Pd. sebagai berikut:

---

[104] Tim Penyusun, *Parent Guide* Panduan Guru, Siswa, dan Orang Tua, (Bantul: SDIT Lukman Al-Hakim Internasional), hlm. 42-43.

[105] Muhaimin dkk, *Manajemen Pendidikan: Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Malang: Kencana, 2009), hlm. 204.

> Progam *market day* dilaksanakan tiap hari Jumat, dan dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah dibuat. Setiap kelas mempunyai jadwal 1 pekan untuk 1 kelas untuk berjualan, tetapi bagi siswa yang ingin berjualan diperbolehkan. Hukum dari berjualan ini sunnah, tidak diwajibkan bagi seluruh siswa. Untuk kelas yang mendapatkan giliran berjualan, diharapakan untuk ikut berjualan. Guru kelas mempunyai tugas untuk mengarahkan dan tanggung jawab atas terlaksananya progam *market day* ini. [106]

Hal ini senada yang diungkapkan oleh Ustadz Akhid Akhmad Effendy, S.Si. bahwa penanggung jawab progam *market day* ini adalah Kadiv. Kesiswaan beliau Ustadzah Kentri Layun Kinayungan, S.Psi dan dibantu Staff Kesiswaaan. Pembagian jadwal dalam progam *market day* sudah diatur ketika diawal semester, dan jatah untuk berjualannya adalah setiap hari juma'at. Jadwal 1 pekan untuk 1 kelas, seandainya minggu ini kelas V A, berarti pekan depan adalah kelas V B. [107] sebagaimana yang dituturkan oleh Ustadzah Dwi Susilowati, S.Pd, sebagai guru kelas V B yang menyatakan bahwa, pelaksanaan *market day* adalah hari Jumat, untuk jadwalnya di *rolling* perpekan.[108]

Hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa progam *market day* adalah progam dibawah tanggung jawab Kadiv. Kesiswaan yang diserahkan kepada guru kelas dalam pelaksanaannya, dan dilaksanakan setiap hari Jumat dengan

[106] Wawancara dengan kepala sekolah, Ustadzah Mulatiningis, S.Pd pada tanggal 13 April pukul 07.30 WIB.

[107] Wawancara dengan waka kesiswaaan, Ustadz Akhid Akhmad Effendy, S.Si. pada tanggal 10 April 2018 pukul 13.00 WIB

[108] Wawancara dengan wali kelas V B, Ustadzah Dwi Susilowati, S.Pd pada tanggal 16 April 2018 pukul 13.30 WIB

pembagian jadwal yang telah ditentukan di awal semester. Satu pekan untuk satu kelas, sehingga setiap hari Jumat yang berjualan bergantian dan tanggung jawab berada pada guru kelas. Temuan-temuan di atas sesuai dengan salah satu tahapan perumusan RKS/RKM sebagaimana yang dikatakan oleh Muhaimin dkk, dalam penyusunan progam ada 4 hal yang harus dilakukan, yaitu menetapkan progam, menentukan indikator keberhasilan, menentapkan penanggung jawab progam, dan menyusun kegiatan dan jadwal kegiatan.[109]

Temuan-temuan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penyusunan progam *market* day di SDIT LHI sudah dilengkapi dengan penanggung jawab. Hal ini ditandai dengan adanya Kadiv. Kesiswaaan sebagai penanggung jawab progam *market day.* Saat ini, Kadiv. Kesiswaan sedang cuti, maka staff kesiswaan yang mengganti untuk sementara waktu. Ini artinya, tahapan perumusan progam *market day* di SDIT LHI sudah sesuai dengan kaidah dalam konteks perumusan RKS/RKM.

c. Menetapkan Indikator Keberhasilan Progam *Market day.*

1) *Market day* Sebagai Sarana Edukasi

Langkah selanjutnya adalah menetapkan indikator keberhasilan progam *market day.* Sebagaimana hasil

[109] Muhaimin dkk, *Manajemen Pendidikan*..., hlm. 203-204.

wawancara dengan Kepala Sekolah, Ustadzah Mulatiningsih, S.Pd. sebagai berikut:

> Progam *market day* ini bertujuan untuk mengasah *skill* kewirausahaannya anak-anak supaya bisa tumbuh dan berkembang. Selain itu, di harapkan dengan adanya *market day* ini anak bisa sampai tahap menejemen keuangan mereka, bisa belajar bagaimana caranya merencanakan, sampai menghitung laba dan rugi. Selain itu, dengan adanya peraturan hanya boleh membawa uang 8000, anak-anak bisa jajan dan tidak menjajakan uangnya sesuai dengan kebutuhannya.[110]

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz Dicky Putra Kusuma,S.Pd Peran Progam *market day* pada peserta didik V A: Peran progam *market day* yaitu sangat membantu dalam mengajarkan pengelolaan keuangan kepada anak, dari *market day* anak-anak akan tau mengenai modal, laba, rugi, bagi hasil. Uang hasil *market day* mereka, mereka simpan sendiri uangnya. Ada yang sebagian bahkan uangnya mereka berikan untuk donasi-donasi gitu.[111]

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ustadzah Pastra Jannah Kamuharani, S.Pd, Kadiv. Kurikulum sekaligus guru kelas VI:

> Progam *market day* ini sebagai sarana edukasi bagi siswa. Terutama bagi siswa kelas bawah, progam ini juga bisa sebagai saran untuk mengenalkan mata uang terhadap mereka, sehingga anak-anak bisa bertransaksi dengan benar, sekalipun masih perlu didampingi oleh guru kelasnya. Selain itu, progam *market day* ini sebagai

[110] Wawancara dengan Kepala Sekolah, Ustadzah Mulatiningis, S.Pd pada tanggal 13 April pukul 07.30 WIB.

[111] Wawancara dengan Ustadz Dicky Putra Kusuma,S.Pd pada tanggal 23 April 2018 pukul 12.45 WIB.

> progam untuk mengantisipasi supaya siswa tidak boros dalam menggunakan uang mereka, karena mereka hanya diperbolehkan membawa uang Rp. 8000 saja ketika hari Jumat. Jika ada uang yang lebih, nanti di infakkan didalam kelas mereka. Biasanya Ustadz-Ustazahnya yang akan mengecek satu persatu ketika hari Jumat itu.[112]

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dimengerti bahwa progam *market day* di SDIT LHI adalah sebagai sarana edukasi pada peserta didik, dan dapat mendorong agar siswa melek dalam hal keuangan. Sehingga banyak hal yang bisa diajarkan melalui progam ini. Seperti mengenalkan nilai mata uang, laba, rugi, cara bertransaksi, dan menabung. Progam ini merupakan progam penunjang untuk pengembangan diri dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan. Tumbuhnya melek (literasi) keuangan pada tingkatan sekolah dasar ditandai dengan peserta didik memahami mengenai konsep keuangan yang mencakup mengenai pemahaman dan penggunaan.

Hal tersebut sesuai dengan indikator literasi keuangan yang dikatakan Owen bahwa, untuk memiliki ketrampilan mengelola keuangan dengan baik, paling tidak anak harus dilatih dalam hal menabung, mengelola uang saku, melakukan pekerjaan ringan di luar rumah, berderma, dan berinvestasi.[113] Maka dapat disimpulkan progam *market day* merupakan salah satu progam penunjang

[112] Wawancara dengan Kadiv. Kurikulum Ustadzah Pastra Jannah Kamuharani, S.Pd, pada tanggal 8 April 2018 pukul 12.30 WIB.

[113] Romadoni, Pengaruh Status Ekonomi Dan Pendidikan Keuangan Di Keluarga Terhadap Literasi Keuangan Siswa SMK Negeri 1 Surabaya", *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan,* Vol. 3, No. 1, tahun 2015, hlm. 28-29.

pengembangan *skill* siswa, yang dapat menumbuhkan literasi keuangan pada sisiwa.

2) *Market day* Sebagai Progam Pendukung

Progam *market day* merupakan progam pendukung dari kurikulum formal sebagai kegiatan untuk mengembangkan keterampilan mengelola keuangan serta salah satu progam untuk mewujudkan visi dan misi sekolah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadzah Pastra Jannah Kamuharani, S.Pd, : Progam *market day* ini berada sebagai Progam penunjang, progam sekolah. Jadi dalam kurikulum punya visi misi, dan ada karakter yang di ingin dibentuk, dan kita ada PHI salah satu karakter yang dibentuk adalah *Leadership/* keberanian. Dengan adanya *market day* diharapkan mampu menumbuhkan keberanian anak-anak untk berinteraksi.[114]

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ustadz Akhid Akhmad Effendy, S.Si bahwa, progam *market day* termasuk dalam progam sekolah yang berada dalam kontrol kesiswaaan, dimana progam tersebut sebagai upaya untuk mengembangan *skiil* dan untuk menumbuh kembangakan potensi anak, terutama di bidang *leadear* dan *enterpreneur*.[115] Hal serupa juga diungkapkan oleh Ustadzah Rizky Alfianingtyas,S.Pd.I, guru kelas 1 B bahwa progam *market*

[114] Wawancara dengan Kadiv. Kurikulum Ustadzah Passtra Jannah Kamuharani, S.Pd, pada tanggal 8 April 2018 pukul 12.30 WIB.

[115] Wawancara dengan waka kesiswaaan, Ustadz Akhid Akhmad Effendy, S.Si. pada tanggal 10 April 2018 pukul 13.00 WIB

*day* merupakan pembelajaran kepada siswa secara langsung, yaitu dengan cara mempraktekkan sendiri cara mengelola keuangan mereka, dan melalui progam ini guru kelas bisa mengajarkan cara bertransaksi dengan benar, tanpa harus membayangkan seperti zaman saya dulu. Istilah yang saya pakai adalah belajar matematika secara langsung.[116] Hal tersebut sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti saat progam *market day* berlangsung, ketika mereka membentuk tim untuk berjualan, salah satu dari mereka bertugas untuk menghitung dan menerima uang dari pembelinya seperti kasir.[117]

Hasil wawancara dan observasi peneliti di atas dapat disimpulkan bahwa progam *market day* merupakan progam penunjang yang mampu menumbuhkan literasi keuangan bagi peserta didik, hal ini sesuai dengan Farinia Fianto yang mengatakan bahwasannya materi literasi finansial diberikan sesuai dengan jenjang kelas atau usia anak didik dan harus berintegrasi dengan pelajaran yang ada disekolah, dengan penekanan pada praktik seperti kegiatan literasi finansial. Salah satu bentuk kegiatan literasi finansial dengan mengadakan bazaar (jualan) disekolah.[118]

[116] Wawancara dengan Ustadzah Rizky Alfianingtyas,S.Pd.I pada tanggal 24 April 2017 pukul 12.30 WIB.

[117] Observasi progam *market day* kelas V A, pada tanggal 20 April 2017 pukul 09.30 WIB di *dining room*.

[118] Farinia Fianto, "Materi Pendukung Literasi Finansial", (Jakarta: TIM GLN Kemendikbud, 2017), hlm. 12

Hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa, SDIT LHI dalam perencanaan progam untuk mendukung visi misi madrasah sesuai dengan tahapan dan cara penyampaian progam kegiatan yangg disusun serta dituangkan dalam Rencana Progam Sekolah/ Madrasah, istilah lain di sekolah SDIT LHI adalah SOP *(Standar Operasional Prosedur)*. Dengan dibentuknya penanggung jawab dan jadwal kegiatan, progam *market day* dapat berjalan.

Hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa progam *market day* termasuk dalam salah satu strategi untuk menumbuhkan literasi keuangan, dengan cara mengadakan kegiatan bazaar/ jualan. Dengan demikian, progam *market day* ini selain mampu mengembangkan *skill* dalam berwirausaha juga mampu mengembangkan kemampuan dalam mengelola keuangan (literasi finansial). Hal ini tentunya, akan menjadi bekal siswa dalam menghadapi kehidupan sesuangguhnya setelah mereka dewasa nanti.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**3. Pelaksanaan Progam *Market day***

a. Pelaksanaan Progam *Market day*

Progam *market day* dilaksanakan sejak tahun 2008 dengan jadwal dan waktu yang telah dilakukan. Pelaksanaan progam *market day* dilakukan dari Kepala Sekolah kepada guru kelas dan guru kelas disosialisasikan langsung kepada siswa, oleh guru kelas

disosialisasiakan melalui WA group orang tua perkelas mengenai jual beli produk.

1) Sosialisasi Pelaksanaan

a) Sosialisasi langsung kepada siswa oleh guru kelas

Sebelum progam *market day* dilaksanakan, jadwal progam *market day* sudah ditempelkan di dinding pengumuman. Kemudian ketika hampir tiba giliran kelas tersebut, guru kelas mengingatkan kembali dan menginformasikan kepada siswa bahwa besok Jumat siswa bertugas berjualan ketika progam *market day*. Sebagaiaman yang diungkapkan oleh Ustadz Dicky Putra Kusuma,S.Pd, sebagai guru kelas VA bahwa, hal yang dipersiapkan untuk *market day* adalah mengingatkan kepada anak-anak, seminggu sebelum hai H. Bahkan, sampai ditulis di papan tulis ketika hari kamis.[119]

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ustadzah Dwi Susilowati, S.Pd sebagai guru kela V B,mengatakan bahwa hal yang dipersiapkan sebelum *market day* adalah mengingatkan kepada siswa ketika hari kamis, jangan lupa untuk memberi tahu kepada orang tua. kemudian saya mengingatkan juga di group WA oarang tua.[120] Hal ini

[119] Hasil wawancara dengan Ustadz Dicky Putra Kusuma,S.Pd pada tanggal 23 April 2018 pukul 12.45 WIB.

[120] Wawancara dengan wali kelas V B, Ustadzah Dwi Susilowati, S.Pd pada tanggal 16 April 2018 pukul 13.30 WIB.

senada dengan yang diungkapkan oleh Ustadz Akhid Ahmad Effendi, S.Si bahwa, karna pembagian jadwal *market day* sudah kita buat di awal semester, maka persiapan untuk melaksanakan progam *market day* melihat jadwal dulu, kemudian mengingatkan kepada guru-guru kelas, setelah itu guru-guru kelas akan menginformasikan ke orang tua siswa melalui group WA dan ke siswanya secara langsung.[121]

Dari hasil penelitian dapat dipahami bahwa sosialisasi lansung kepada siswa dilaksanakan sebelum hari H, jadwal pembagian kelas sudah ditempel di dinding pengumuman sejak awal semester. Sehingga guru kelas akan mengingatkan lagi dilaksanakan sebelum hari, biasanya hari Kamis. Hal ini untuk mengingatkan kembali tentang jadwal progam *market day* supaya para siswa mempersiapkan bersama orang tua mereka.

b) Sosialisasi melalui WA group orang tua

Tugas guru kelas selanjutnya adalah mensosialisasikan langsung ke orang tua siswa, untuk mengingatkan jadwal progam *market day*. Sebagaiamana yang diungkapkan oleh Ustadzah Dwi Susilowati, S.Pd, guru kelas V B bahwa, peran guru kelas dalam melancarkan progam *market day* ini

[121] Wawancara dengan waka kesiswaaan, Ustadz Akhid Akhmad Effendy, S.Si. pada tanggal 10 April 2018 pukul 13.00 WIB

adalah menginformasikan kepada orang tua siswa, bahwa ananda besok bertugas untuk berjualan ketika progam *market day* besok Jumat.[122] Hal senada juga diungkapkan oleh Ustadzah Passtra Jannah Kamurahmamadani, S.Pd, Kadiv. Kurikulum bahwa, progam *market day* ini sudah disampaikan ke orang tua siswa di awal semester, saat general umum. Mereka juga sudah diberikan buku *Parent Guide,* sehingga mereka akan tau mengenai peraturan dan pelaksanaan progam *market day* secara detail. Nah, untuk memointoring nanti diserahkan ke guru kelas nya masing-masing. Jadi, disini guru kelas yang sangat berperan terhadap terlaksananya progam *market day* ini.[123]

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa adanya sosialisasi pada orangtua untuk mengingatkan progam *market day* yang akan dilaksanakan. Sehingga dapat di ambil kesimpulan bahwa dalam komunikasi merupakan syarat pelaksanakan kebijakan. Hal ini sesuai dengan teori Syafaruddin tentang isu pokok agar implementasi kebijakan menjadi efektif yaitu adanya komunikasi. Komunikasi adalah perekat organisasi dan koordinasai merupakan salah satu muasal dari kerja tim

[122] Wawancara dengan wali kelas V B, Ustadzah Dwi Susilowati, S.Pd pada tanggal 15 April 2018 pukul 13.30 WIB.

[123] Wawancara dengan Kadiv. Kurikulum Ustadzah Passtra Jannah Kamuharani, S.Pd, pada tanggal 8 April 2018 pukul 12.30 WIB

serta bentuknya sinergi dan integrasi. Komunikasi sebagai prakondisi sebelum kebijakan dilaksanakan.[124]

Temuan-temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa progam *market day* di SDIT LHI sudah berjalan, dengan adanya komunikasi berupa sosialisasi kepada siswa dan melalui group WA orangtua. Sosialisasi dilaksanakan diawal semester, dan sebelum pelaksanaan progam *market day* berlangsung.

b. Waktu Pelaksanaan

Progam *market day* di SDIT LHI dilaksanakan seminggu sekali setiap hari Jumat dengan pembagian kelas yang sudah ditentukan, tempatnya di *dining room.* Pihak sekolah hanya memfasilitasi tempat, waktu, hari dan jadwal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah Ustadzah Mulatiningsih, S.Pd:

> Dalam pelaksanaan progam *market day* dilaksanakan setiap hari Jumat, saat istirahat, untuk jadwalnya sudah ditentukan sejak awal. Selain itu Progam ini tidak ada dana yang dianggarkan, progam ini murni dijalankan dengan biaya sendiri dari anak-anak untuk anak-anak. Dari sekolah hanya memfasilitasi waktu, tempat, hari dan jadwal. Anak-anak bekerjasama dengan guru kelas masing-masing yang mengkoordinir, kemudian anak-anak dalam mempersiapkannya akan dibantu oleh orang tua mereka.[125]

Hal senada juga diungkapkan oleh Ustadzah Passtra Jannah Kamurahmamadani, S.Pd, Kadiv. Kurikulum dalam progam *market day* ini pembagian jadwalnya sesuai yang ditentukan,

[124] Syafaruddin, *Efektifitas Keijakan*..., hlm. 90.

[125] Wawancara dengan Kepala SDIT LHI, Ibu Mulatiningsih, S.Pd. pada tanggal 11 April 2018 pukul 07.45 WIB di kelas 4.

perputarannya sepekan satu kelas setiap hari Jumat.[126] Begitu pula yang diungkapkan Ustadzah Rizky Alfia Ningtyas, S.Pd. sebagai guru kelas 1 B, bahwa: progam *market day* ini dilaksanakan setiap hari Jumat, secra bergantian. Misalanya Jumat minggu ini kelas 3 A, minggu depan yang jualan 3 B. Dilaksanakan dimulai jam 09.30 sampai 10.00 WIB, tapi umumnya sebelum jam 10.00 WIB jajannya udah abis duluan.[127]

Tabel IV.1
Jadwal Piket Progam Market day di SDIT LHI.[128]

| NO | HARI/TANGGAL | KELAS |
|---|---|---|
| 1. | Jum'at, 12 Januari 2018 | 1 A |
| 2. | Jum'at, 19 Januari 2018 | 1 B |
| 3. | Jum'at, 26 Januari 2018 | 1 C |
| 4. | Jum'at, 2 Februari 2018 | 1 D |
| 5. | Jum'at, 9 Februari 2018 | 2 A |
| 6. | Jum'at, 23 Februari 2018 | 2 B |
| 7. | Jum'at, 2 Maret 2018 | 2 C |
| 8. | Jum'at, 9 Maret 2018 | 3 A |
| 9. | Jum'at, 16 Maret 2018 | 3 B |
| 10. | Jum'at, 23 Maret 2018 | 4 A |
| 11. | Jum'at, 6 April 2018 | 4 B |
| 12. | Jum'at, 20 April 2018 | 5 A |
| 13. | Jum'at, 27 April 2018 | 5 B |
| 14. | Jum'at , 4 Mei 2018 | 6 A & 6 B |

Hasil penelitian di atas dapat dipahami bahwa pelaksanaan progam *market day* sudah terjadwal yaitu setiap hari Jumat dengan jadwal perputaran sesuai yang telah ditentukan di awal semester. Waktu pelaksanaanya yaitu ketika jam istirahat sekitar 30 menit

[126] Wawancara dengan Kadiv. Kurikulum Ustadzah Passtra Jannah Kamuharani, S.Pd, pada tanggal 8 April 2018 pukul 12.30 WIB

[127] Wawancara dengan Ustadzah Rizky Alfianingtyas,S.Pd.I pada tanggal 24 April 2017 pukul 12.30 WIB

[128] Dokumentasi jadwal piket progam *market day* di papan pengumuman sekolah pada tanggal 23 April 2018 pukul 08.00 WIB

dari pukul 09.30 WIB sampai dengan 10.00 WIB, guru kelas sebagai pengkoordinir sekaligus penanggung jawab. Temuan tersebut sesuai dengan perumusan RKS/RKM sebagaimana yang dikatakan oleh Muhaimin dkk, dalam penyusunan progam ada 4 hal yang harus dilakukan, yaitu menetapkan progam, menentukan indikator keberhasilan, menentapkan penanggung jawab progam, dan menyusun kegiatan dan jadwal kegiatan.[129]

Temuan- temuan dapat disimpulkan bahwa waktu pelaksanaan progam *market day* sudah disepakati bersama yaitu setiap seminggu sekali pada hari Jumat dengan sistem perputaran perkelas, Dilaksanakan pada pukul 09.30 sampai dengan pukul 10.00 WIB. Hal ini sudah sesuai dengan teori perumusan RKS/M point penyusunan progam.

c. Strategi Pelaksanaan Progam *Market day*

Progam *market day* dilaksanakan sejak tahun 2008, adapun strategi yang dilaksanakan selama ini yaitu dengan bekerja sama dan komunikasi dengan orang tua. Pelaksanaan progam *market day* ini yang dilakukan oleh V A dan V B yaitu menggunakan 2 cara, yaitu membentuk tim dan menjual sendirian. Ada yang menjual dengan cara mengolah ditempat, seperti berjualan *milkshake*, sosis bakar, jagung coklat, serta ada juga yang memilih menjual hasil produksi yang sudah dibuat dari rumah. Hasil dari penjualannya

[129] Muhaimin dkk, *Manajemen Pendidikan*..., hlm. 203-204.

akan dibagi sesuai dengan modal, jika ada yang sisa dari pembagian uang modal baru di bagi sesuai dengan jumlah timnya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Kadiv. Kesiswaan Ustadz Akhid Ahmad Effendi, S.Si, yang mengatakan bahwa:

> Dalam pelaksanaan progam *market day*, sebelum hari H biasanya guru kelas akan memberitahukan ke orang tua anak-anak. Kemudian anak-anak kelas atas membentuk suatu tim, jadi anak-anak berjualan bersama-sama kemudian hasilnya dibagi sama mereka sendiri, sesuai dengan kesepakatann mereka di awal.[130]

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadzah Dwi Susilowati, S.Pd, selaku guru kelas V A.

> Anak-anak itu mempunyai trik supaya mereka untung, jadi mereka itu membuat kelompok, misalnya jualan es, mereka akan membagi bahan dan alatnya satu kelompok. Ada yang cuman bawa sedotan sama cup nya aja, ada yang membawa es batu nya, ada yang membawa blenndernya, ada yang membawa bahannya. Kemudian ketika mereka sudah mendapatkan uang, mereka akan membaginya lagi sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati. Kalau menurut saya, cara kayak gini, cukup memotivasi sesama temannya, jadi kalo ada yang malas jualan mereka akan ikut jualan.[131]

Hal serupa juga diungkapkan oleh Hilya siswa kelas V A, bahwa kemarin aku *market day* satu kelompok sama Esta, kita jualan sosis bakar. Dia yang bawa mika, tusuknya, sama sosisnya, terus aku bawa yang kompor.[132] Sama halnya yang diungkapkan oleh Razan, siswa kelas V A, kemarin aku jualan *milkshake*. Aku satu kelompok sama Adit, Arrayan. Adit yang bawa es batunya

---

[130] Wawancara dengan waka kesiswaaan, Ustadz Akhid Akhmad Effendy, S.Si. pada tanggal 10 April 2018 pukul 13.00 WIB

[131] Wawancara dengan wali kelas V B, Ustadzah Dwi Susilowati, S.Pd pada tanggal 15 April 2018 pukul 13.30 WIB.

[132] Wawancara dengan Hilya siswa kelas V A, pada tanggal 25 April pukul 11.30 WIB

sama air, terus Arrayan yang bawa blendernya sama cupnya, aku yang bawa gula sama coklatnya. Fikri juga bantuin kita, yang nerima uang sama mengembalikan sisanya ke pembeli.[133] Berbeda halnya dengan Rozaq, siswa kelas V A, bahwa memilih untuk berjualan sendiri, karena ga ribet, hasilnya juga buat aku sendiri.[134]

Ada satu siswa yang tidak ikut berjualan, tetapi membantu temannya berjualan. Seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Dicky Putra Kusuma,S.Pd yang menyatakan bahwa,

> Ketika *market day* berlangsung partisipasi atau antusias peserta didik dalam mengikuti *market day* adalah tinggi, hampir semuanya berjualan tetapi masih ada dua anak yang kemarin tidak ikut berjualan, tetapi mereka membantu teman-temannya berjualan. Walaupun hanya sekedar mempromosikan dagangan milik kelompok temannya, ada juga yang dia bertugas menerima dan mengembalikan kelebihan uangnya. Anak-anak sangat bersemangat ketika *market day*. Kalau sudah kelas atas, mereka sudah tidak membutuhkan lagi motivasi panjang lebar, cukup di ingatkan, setelah itu mereka akan berunding dengan temannya setelah itu mereka akan bilang ke orang tua mereka masing-masing, karena mereka sudah terpola sejak di kelas bawah. Progam ini dilaksanakan udah sejak dulu, sejak sekolah ini ada, yaitu tahun 2008.[135]

Hal senada juga diungkapkan oleh Ustadzah Rizky Alfia Ningtyas,S. Pd, guru kelas I B, progam *market day* memang sudah ada sejak sekolah ini ada, tahun 2008. Kalau untuk kelas bawah kami saya selalu memotivasi anak-anak, untuk bersemangat berjualan. Biasanya saya menganjurkan untuk berjualan makanan. Ketika kalian mau berjualan, maka kalian nanti akan mendapatkan

[133] Wawancara dengan Razan siswa kelas V A, pada tanggal 25 April pukul 11.30 WIB
[134] Wawancara dengan Rozaq siswa kelas V A, pada tanggal 25 April pukul 11.30 WIB
[135] Wawancara dengan Ustadz Dicky Putra Kusuma,S.Pd pada tanggal 23 April 2018 pukul 12.45 WIB.

uang dari hasil *market day*, kemudian uangnya nanti bisa ditabung atau disimpan sendiri. Seandainya, sewaktu-waktu membutuhkan barang yang mendadak, misalnya beli pensil, bolpain, celemek, tidak perlu minta uang ke orang tua, karena kita punya tabungan, yang bisa dipakek jika kebutuhan mendesak.[136]

Hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa, pelaksanaan progam *market day* dapat berjalan sampai sekarang karena adanya kerjasama dan komunikasi yang baik anatara peserta didik, orang tua dan guru kelas. Seorang guru kelas hanya sebagai fasilitator dalam melancarkan progam *market day* yang ada. Maka strategi yang dipakai yaitu komunikasi dari Kadiv. Kesiswaan sebagai penanggung jawab progam *market day* ke guru kelas dan guru kelas memberitahu orang tua siswa melalui group WA.

Hal ini sesuai dengan salah satu teori model implementasi kebijakan yang diungkapkan oleh Syafaruddin bahwa model implementasi kebijakan berpola "dari atas ke bawah" *(top down).*[137] Selain itu untuk kelas V, siswa sudah diajarkan tentang bertanggung jawab dan kemandirian. Sesuai dengan teori yang diungkapkan Sugiyanto bahwa anak usia SD dalam pergaulannya dengan kelompok sebaya, mereka belajar aspek-aspek yang pening dalam proses sosialisasi, seperti belajar mematuhi aturan-aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar tidak tergantung pada

[136] Wawancara dengan Ustadzah Rizky Alfianingtyas,S.Pd.I pada tanggal 24 April 2017 pukul 12.30 WIB

[137] Syafaruddin, *Efektivitas Kebijakan Pendidikan*..., hlm. 92.

diterima dilingkungan, belajar menerima tanggung jawab, belajar bersaing dengan orang lain secara sportif.[138]

Hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam progam *market day* menggunakan implemtasi kebijakan yang berpola " dari atas ke bawah" *(top down).* Adapun mengenai strategi sekolah untuk menumbuhkan literasi keuangan melalui progam *market day*, melalui hal-hal berikut ini:

1) Pembentukan TIM

Pembentukan TIM atau kelompok dalam pelaksanaan *market day*, sangat membantu dalam mengajarkan pengelolaan keuangan pada peserta didik. Langkah awal yang harus dilaksanakan anak-anak adalah melakukan perencanaan. Perencanaan adalah dengan cara membagi bahan dan alat dengan teman sekelompoknya, secara tidak langsung peserta didik sudah diajarkan mengenai modal awal yang harus dikeluarkan. Langkah kedua adalah mendata modal yang dikeluarkan tiap-tiap peserta didik didalam kelompoknya masing-masing. Langkah ketiga adalah pelaksanaan *market day*, ketika pelaksanaan setiap peserta didik memiliki job masing-masing, ada yang bertugas sebagai melayani pelanggan, dan menerima uang (kasir). Langkah keempat

[138] Sugiyanto," Karakteristik Anak Usia SD" dalam laman http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/Karakteristik%20Siswa%20SD.pdf diunduh pada tanggal 20 Februari 2018 pukul 14:30 WIB

adalah penghitungan hasil *market day*, didalam penghitungan ini setiap anak berhak mengambil uang sebagai ganti modal mereka. Langkah yang terakhir pembagian keuntungan dengan cara membagi sama rata setiap anggota kelompok.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Desmita, bahwa Anak-anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik yang berbeda. Ia senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Oleh karena itu, hendaknya guru mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, mengusahakan siswa berpindah dan bergerak, bekerja atau belajar dalam kelompok, memperagakan secara langsung serta memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.[139]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan tim dalam pelaksanaan progam *market day*, sudah sesuai dengan karakteristik anak-anak. Hal ini sudah sesuai dengan yang diungkapkan oleh Desmita.

2) Memberikan Motivasi Pentingnya Menabung.

Menabung adalah salah satu tanda bahwa peserta didik mempunyai kemampuan mengelola keuangan (literasi

[139] Sugiyanto,“ Karakteristik Anak Usia SD” dalam laman http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/Karakteristik%20Siswa%20SD.pdf diunduh pada tanggal 20 Februari 2018 pukul 14:30 WIB

keuangan). Guru memberikan arahan pentingnya menabung yang di ambil dari buku-buku, atrikel, dan majalah. Seperti yang dilakukan oleh Ustadzah Rizky Alfia Ningtyas, S.Pd.

> Salah satu contoh meniru Rasulullah adalah dengan berdagang, itu merupakan sunnah karena mencontoh perilaku Rasulullah. Ada pepatah yang mengatakan bahwasannya berdangan itu merupakan 9 pintu dari 10 pintu rizki. Tetapi ingat, Rasulullah tidak pernah mengajarkan kita untuk hidup boros. Karena boros adalah salah satu ciri temannya syaitan. Untuk itu, uang hasil dari *market day* kalian, silahkan ditabung, boleh ditabung di BMT LHI, atau di celengan. Dengan menabung, kita bisa membeli apapun yang kita butuhkan, bahkan saat dalam keadaan yang mendesak. Tanpa harus minta ke orang tua".[140]

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami, memberikan motivasi pentingnya menabung, sangat diperlukan oleh peserta didik. Adanya motivasi ini memberikan suatu gambaran kepada peserta didik, dan melatih peserta didik dalam membuat suatu perencanaan keuangan. Ketika peserta didik membutuhkan uang dalam keadaan yang mendesak, peserta didik dapat menggunakan uang tabungannya tanpa harus meminta terlebih dahulu kepada orang tua. Hal inilah sesuai dengan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Subroto bahwa pendidikan keuangan harus dimulai sedini

[140] Wawancara dengan Ustadzah Rizky Alfianingtyas,S.Pd.I pada tanggal 24 April 2018 pukul 12.30 WIB

mungkin, idealnya sejak awal sekolah dan sampai akhir waktu siswa di sekolah.[141]

Temuan-temuan di atas dapat disimpulkan, bahwa memberikan motivasi pentingnya menabung kepada peserta didik termasuk strategi untuk menumbuhkan literasi keuangan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Subroto, yang menyatakan bahwa pendidikan keuangan dapat dilakukan sejak awal sekolah (Sekolah Dasar).

3) Melakukan Pekerjaan Ringan

Pekerjaan yang dimaksud disini adalah membantu teman-temannya ketika berjualan. Ketika ada peserta didik yang tidak berjualan, dia akan membantu teman-temannya. Seperti yang dilakukan oleh Fikri, siswa kelas V B. Dengan senang hati, Fikri membantu melayani pelanggan yang membeli milkshake. Kemudian, setelah jualan sudah habis, ketua kelompoknya Arrayan, memberikan upah 1 *milkshake* gratis untuk Fikri.[142] Hal ini memberikan pembelajaran bagi Fikri, bahwa untuk mendapatkan uang tentunya dibutuhkan kerjas keras, seperti yang dilakukan oleh temen-temannya.

Hal ini sesuai dengan teori yang Owen dalam penelitian Romadoni yang menyatakan bahwa untuk memiliki keterampilan mengelola keuangan yang baik, paling tidak anak

[141] Subroto Rapih, "Pendidikan Literasi Keuangan Pada Anak?", *Jurnal Scholaria*, Vol. 6 No. 2, Mei 2016, hlm. 23.

[142] Observasi progam *market day* tanggal 20 April 2018 pukul 09.45 WIB di dining room.

harus dilatih dalam hal menabung, mengelola uang saku, melakukan pekerjaan ringan di luar rumah, berderma, dan berinvestasi.[143]

Berdasarkan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwasannya melakukan pekerjaan ringan, merupakan supaya peserta didik mampu menghargai uang. Melalui sikap menghargai uang, peserta didik akan belajar bahwasannya mencari uang tidaklah mudah. Di perlukan suatu usaha agar mendapatkan uang, serta tidak menggunakan uang untuk berfoya-foya. Sehingga peserta didik terlatih untuk membeli barang yang dibutuhkan saja, dan bukan untuk membeli barang yang di inginkan.

**4. *Monitoring* dan Evaluasi**

Suatu kebijakan tidak boleh dibiarkan begitu saja setelah dilaksanakan. Dalam setiap kegiatan dilakukan *monitoring* dan evaluasi, karena keduanya sangat dibutuhkan untuk menilai dan mengontrol apakah suatu progam itu terlaksana sesuai dengan ketentuan dan tujuan yang telah ditentukan apa tidak.

a. MONEV Komponen Proses

Begitu juga dengan progam *market day* memerlukan monitoring dan evaluasi. Adapun evaluasi yang sudah dilakukan oleh guru kelas mengenai teknis, seperti yang diungkapkan oleh

[143] Romadoni, Pengaruh Status Sosial Ekonomi dan Pendidikan Pengelolaan Keuangan di Keluarga terhadap literasi keuangan siswa SMK Negeri 1 Surabaya" *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, Vol. 3, No. 1, tahun 2015, hlm. 28-29.

Ustadz Dicky Putra Kusuma, S.Pd. yaitu Evaluasi progam *market day* di kelas V yang menjadi catatan masalah waktu, anak-anak waktu persiapannya sangat mepet, sehingga kondisi penjualan tidak tertata rapi.[144]

Monitoring yang dilakukan oleh Kadiv. Kesiswaan dengan mengecek, seberapa banyak anak-anak yang berjualan, sedangakan yang mengevaluasi adalah guru kelas.[145] Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa ketika progam *market day,* Kadiv. Kesiswaan berkeliling menyapa anak-anak yang berjualan. Setelah selesai berjualan para guru kelas memberikan arahan untuk merapikan kembali meja dan kursinya. Dan tidak diperbolehkan kembali ke kelas jika meja dan kursi masih berantakan.[146]

Beberapa masih menjadi catatan bagi peneliti, ketika mendengar obrolan dari para Ustadzah ternyata anak-anak yang berjualan tidak sebanyak tahun-tahun sebelumnya. Oleh peneliti kemudian ditanyakan kepada kepala sekolah, Ustadzah Mulatiningsih, S.Pd mengatakan bahwasannya belum ada evaluasi antara SOP dengan pelaksanaanya, sistem kontrolnya juga kurang, SOP sudah dibuatkan tetapi pelaksanaanya belum maksimal. Dari

[144] Wawancara dengan Ustadz Dicky Putra Kusuma,S.Pd pada tanggal 23 April 2018 pukul 12.45 WIB.

[145] Wawancara dengan waka kesiswaaan, Ustadz Akhid Akhmad Effendy, S.Si. pada tanggal 10 April 2018 pukul 13.00 WIB

[146] Observasi progam *market day* tanggal 20 April 2018 pukul 09.45 WIB di dining room.

dulu sampai sekarang, sebatas anak-anak ada yang berjualan yang lainnya membeli, belum ada perbaikan sistem.[147]

Hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwasannya memang sudah ada evaluasi antara guru dengan peserta didik, tetapi belum evaluasi antara pelaksanaan dengan SOP *market day*. Sehingga masih belum ada perbaikan sistem mengenai progam *market day*.

Hasil temuan di atas belum sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Muhaimin tentang salah satu perumusan RKS/M yaitu suatu kebijakan tidak boleh dibiarkan begitu saja setelah dilaksanakan. Begitu pelaksanaan berlangsung, selanjutnya perlu diperiksa. Sehingga proses manjemen, pengawasan, adalah keharusan atau diperlukan sebagai proses pemantauan atau evaluasi kebijakan. Ada lima komponen dalam pelaksanaan MONEV progam sekolah, yaitu koteks, inpus, proses, output, dan outcome.[148]

Dari temuan-temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa progam *market day* di SDIT LHI sudah melakukan monitoring terhadap satu komponen, yaitu komponen proses. Masih ada 4 komponen MONEV yang belum dilaksanakan, selain itu sekolah belum melaksanakan evaluasi kebijakan secara keseluruhan, akan

[147] Wawancara dengan Kepala SDIT LHI, Ibu Mulatiningsih, S.Pd. pada tanggal 11 April 2018 pukul 07.45 WIB di kelas 4.

[148] Muhaimin dkk, *Manajemen Pendidikan Aplikasi Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Kencana, 2012)), hlm. 374..

tetapi hanya evaluasi setiap selesai kegiatan *market day* dengan mengetahui jumlah ada yang berjualan, modal, laba rugi serta tanggung jawab pada siswa. Hal ini tentunya menjadi catatan penting bagi sekolah untuk memperbaiki sistem progam *market day* di SDIT LHI. Sehingga permasalahan-permasalahan yang ditemui dalam pelaksanaan progam *market day*, dapat di atasi dan menjadi masukan untuk tahun ajaran baru selanjutnya.

Berdasarkan data di atas ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan progam *market day* SDIT LHI dapat digambarkan sebagai berikut:

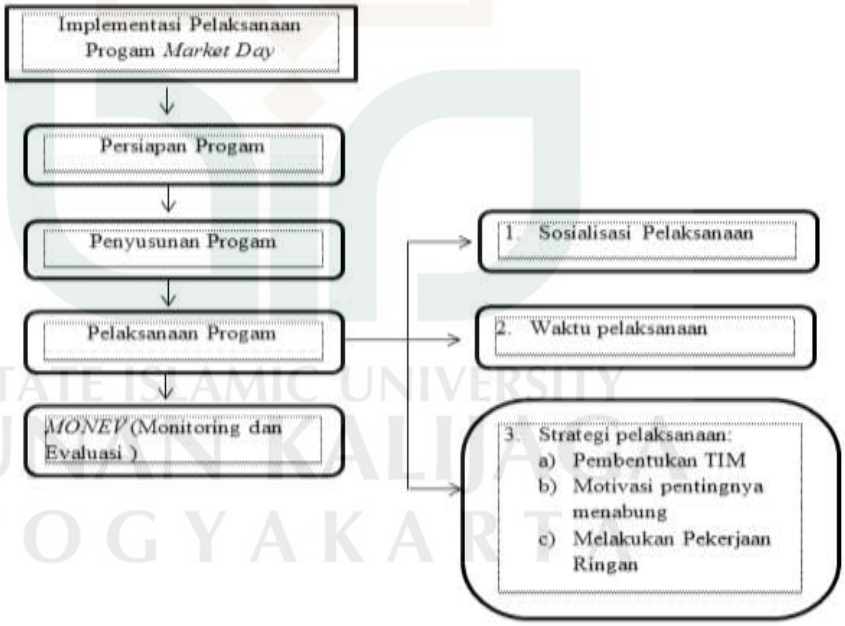


Gambar 1V. 1
Pelaksanaan Progam *Market day* Di SDIT LHI

Gambar IV. I di atas dapat dipahami bahwa pelaksanaan progam *market day* merupakan strategi untuk menumbuhkan

literasi keuangan peserta didik SDIT LHI yang melalui 4 tahapan, yaitu persiapan progam, penyusunan progam, pelaksanaan progam dan MONEV progam. Strategi dalam pelaksanaan *market day*, yang mampu menumbuhkah literasi keuangan yaitu dengan 3 langkah, yaitu pembentukan TIM, Memotivasi pentingnya menabung, dan melakukan pekerjaan ringan.

## B. Urgensi Progam *Market day* di SDIT LHI

Sekolah yang dianggap sebagai pencetak generasi peradaban bangsa harus mampu mempersiapkan generasi yang siap menghadapi tantangan di abad ke-21. Salah satunya memberikan bekal *skill* (keterampilan) mengelola keuangan sejak dini, seperti yang telah di dilaksanakan di SDIT LHI, yaitu melalui progam *market day*. Adapun urgensi progam *market day*, yaitu:

1. Sarana Pembelajaran Literasi Keuangan Bagi Peserta Didik

Hal yang menjadikan progam *market day* penting untuk tetap dilaksanakan di SDIT LHI, salah satunya sebagai sarana pembelajaran pengelolaan keuangan (literasi Keuangan) bagi peserta didik. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh kepala sekolah, ibu Mulatingsih, S.Pd. bahwa:

> Kita ingin membentuk anak-anak yang secara *skill* kewirausahaan tumbuh, tapi tidak melulu mereka hanya belajar berdagang saja, banyak yang ingin kita ajarkan disini, misalnya pengeloalaan dan manajemen keuangan mereka, ide kreatif, merencanakan pemodalan seperti menjadi reseller atau mereka bikin sendiri bersama oarang tua mereka. Sebenarnya kita ingin anak-anak bisa sampai menghitung laba dan rugi, tetapi anak-

anak belum bisa. Sehingga progam *market day* ini merupakan wadah untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan mereka.[149]

Hal senada diungkapkan oleh Ustadzah Susi, guru kelas V:

Progam *market day* merupakan progam untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan. Supaya anak-anak mempunyai pengalaman berjualan sejak kecil, kreatif dalam membuat barang, bagaimana cara menarik pembeli. Dulu ketika mereka masih kelas bawah, saya masih membantu menghitungkan modalnya segini, untungnya segini. Ketika mereka sudah kelas V, mereka sudah bisa menghitung sendiri modalnya dan untungnya.[150]

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dimengerti bahwa progam *market day* di SDIT LHI sebagai sarana pembelajaran kewirausahaan kepada peserta didik yang cakupan tujuannya, sampai mereka memahami laba dan rugi. Selain itu, progam *market day* ini tempat untuk mengajarkan kepada peserta didik cara mengelola keuangan.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Fariana Farianto yang mengungkapkan bahwa salah satu strategi untuk menumbuhkan literasi keuangan adalah mengadakan *Project-Based learning* yang bersifat interdisipliner dengan literasi financial sebagai salah satu unsurnya, misalnya dengan mengadakan bazaar (kegiatan jual beli) disekolah.[151] Sama halnya dengan Widayati yang

[149] Wawancara dengan Kepala SDIT LHI, Ibu Mulatiningsih, S.Pd. pada tanggal 11 April 2018 pukul 07.45 WIB di kelas 4.

[150] Wawancara dengan wali kelas V B, Ustadzah Dwi Susilowati pada tanggal 16 April 2018 pukul 13.30 WIB.

[151] Farinia dkk, *Materi Pendukung Literasi Fanansial*", (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hlm. 12.

menyatakan salah satu indikator literasi keuangan salah satunya adalah memahami laporan mengenai laba dan rugi.[152]

2. Sarana Untuk Mengajarkan pentingnya Rencana Jangka Menengah (Menabung)

Salah satu tanda muculnya literasi keuangan peserta didik terlihat ketika ditanyakan untuk apa uang hasil mereka selama progam *market day* berlangsung. Mereka menjawab untuk ditabung, dan akan digunakan kalau sewaktu-waktu ada kebutuhan yang mendesak, seperti yang diungkapkan oleh Hilya siswa kelas V, bahwa uang hasil dari *market day* nanti ditabung di rumah. Kalau dulu biasanya nabungnya di BMT LHI, sekarang dirumah.[153] Sama halnya yang diungkapkan oleh Rozaq siswa kelas V, bahwa uang hasil *market day* ditabung, terus ada yang sebagian yang didonasikan. [154] begitu pula yang diungkapkan oleh Biyu, siswa kelas V B, bahwa uang hasil *market day* ditabung, tidak dipakek buat jajan.[155]

Hampir semua menjawab uang hasil *market day* ditabung. Tetapi masih ada beberapa anak yang bernama Reynata, kelas V A menjawab uang hasil *market day* digunakan untuk jajan ketika ekstra futsal. Walaupun awalnya ditabung, kemudian diambil buat jajan

[152] Irin Widayati, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Finansial Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya", *ASSET: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, Volume 1, Nomor 1, Oktober 2012, hlm. 90.

[153] Wawancara dengan Hilya, siswa kelas V A, pada tanggal 20 April 2018 pukul 11.30 WIB.

[154] Wawancara dengan Rozaq, siswa kelas V A, pada tanggal 20 April 2018 pukul 11.30 WIB.

[155] Wawancara dengan Biyu siswa kelas V B, pada tanggal 27 April 2018 pukul 11.30 WIB.

ketika ekstra futsal. [156] Hal serupa juga diungkapkan oleh Nuha, siswa kelas V A: uang hasil *market day* nya disimpan dirumah, kalau enggak ya ditabung di BMT LHI. Nanti uangnya dipakek buat beli makan-makan saat liqo'.[157] Hal tersebut juga dibenarkan oleh Ustadzah Rizky Alfia Ningtyas, S.Pd guru kelas I B, bahwa ketika kalian menabung, maka kalian bisa membeli dengan uang sendiri. Kalau ada kebutuhan mendadak bisa langsung beli. Kalian bisa mengambil uang tabungan kalian.[158]

Progam *market day* ini bagi siswa sangat membantu mengajarkan kepada peserta didik akan pentingnya menabung. Bahkan peserta didik merasa sayang ketika uang hasil *market day* dibelanjakan saat itu juga. Peserta didik memilih untuk menyimpannya dengan cara menabung atau disimpan di rumah. Kemudian, jika ada kebutuhan yang mendesak mereka akan mengambilnya. Hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik khusunya kelas V, uang hasil *market day* mereka tabungkan ke sekolah, ada juga yang di rumah. Mereka menggunakan uang mereka jika ada sesuatu yang mendesak.

Hal ini sesuai dengan teori yang owen dalam penelitian Romadoni yang menyatakan bahwa untuk memiliki keterampilan

---

[156] Wawancara dengan Reynata siswa kelas V A, pada tanggal 20 April 2018 pukul 11.30 WIB.

[157] Wawancara dengan Nuha siswa kelas V A, pada tanggal 27 April 2018 pukul 11.30 WIB.

[158] Wawancara dengan guru kelas I, Ustadzah Rizky Alfa Ningtyas, S.Pd pada tanggal 8 April 2018 pukul 09.30 WIB

mengelola keuangan yang baik, paling tidak anak harus dilatih dalam hal menabung, mengelola uang saku, melakukan pekerjaan ringan di luar rumah, berderma, dan berinvestasi.[159]

3. Sarana Untuk Belajar Berhemat

Sarana untuk belajar berhemat seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah, Ustadzah Mulatiningsih, S.Pd. yang menyatakan bahwa adanya peraturan anak-anak hanya diperbolehkan membawa *voucher* 5.000 ketika dihari senin sampai kamis, dan membawa uang 8000 ketika progam *market day*. Kalau di pahami lebih mendasar lagi, secara tidak langsung kami sudah mengajarkan kepada peserta didik untuk tidak meghambur-hamburkan uang sekalipun mereka anak-anak yang rata-rata kelas atas. Mereka juga belajar untuk berhemat, dan mengolah uang saku mereka untuk membeli hal-hal yang mereka butuhkan saja.[160]

Hal senada seperti yang diungkapkan oleh Siki, siswa kelas V B, setiap hari senin sampai kamis cuman membawa uang 5000.[161] Begitu juga yang diungkapkan oleh Kiki, kalau setiap hari hanya membawa uang 5000.[162] Hal serupa juga diungkapkan oleh Aisyah, kalau hari senin sampai kamis kadang membawa uang 5000 kadang

[159] Romadoni, Pengaruh Status Sosial Ekonomi dan Pendidikan Pengelolaan Keuangan di Keluarga terhadap literasi keuangan siswa SMK Negeri 1 Surabaya" *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, Vol. 3, No. 1, tahun 2015, hlm. 28-29.

[160] Wawancara dengan Kepala SDIT LHI, Ibu Mulatiningsih, S.Pd. pada tanggal 11 April 2018 pukul 07.45 WIB di kelas 4.

[161] Wawancara dengan Siki siswa kelas V B, pada tanggal 27 April 2018 pukul 11.30 WIB.

[162] Wawancara dengan kiki siswa kelas V B, pada tanggal 27 April 2018 pukul 11.30 WIB.

tidak membawa uang.[163] Bahkan peserta didik yang laki-laki mengungkapkan hal yang sama, Fatah, siswa kelas V B, yang mengatakan hanya membawa 5000 ketika hari senin sampai dengan Jumat.[164]

Setelah ditelusuri lebih dalam, anak-anak yang membawa uang lebih dari 5000 setiap hari, kelebihan uangnya akan diambil dan dimasukkan ke dalam kotak infak. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Ustadz Ngadino, M. Pd yang mengatakan akan ada razia secara tiba-tiba, yang akan memgambil uang/ *voucher* lebih dari 5000. Peserta didik hanya diperbolehkan membeli jajan ketika jam pelajaran telah selesai (jam 14.30 WIB).[165]

Di koperasi tempat untuk menukarkan *voucher* peserta didik, hanya menyediakan makanan seperti nasi, makanan tradisional, dan minuman saja, tidak ada makanan yang banyak mengandung micin. Harga yang disediakan di koperasi terjangkau untuk peserta didik. Selain itu, dikoperasi menyediakan alat tulis dan seragam sekolah. Sehingga jika sewaktu-waktu membutuhkan ATK dan seragam yang mendesak bisa membeli dikoperasi. Di koperasi ini tidak melayani peserta didik yang membeli makanan dan minuman saat jam pelajaran tanpa pendampingan dari Ustadz atau Ustadzahnya.[166]

---

[163] Wawancara dengan Asyahi siswa kelas V B, pada tanggal 27 April 2018 pukul 11.30 WIB.

[164] Wawancara dengan Fatah siswa kelas V B, pada tanggal 27 April 2018 pukul 13.30 WIB.

[165] Observasi di lingkungan sekolah pada tanggal 23 April 2018 pukul 08.00 WIB

[166] Observasi di lingkungan sekolah pada tanggal 23 April 2018 pukul 08.00 WIB

Hal ini sesui teori yang diungkapkan oleh Farah dan Siti bahwa salah satu indikator dari literasi keuangan adalah pengawasan keuangan termasuk dalam hal-hal pengendalian situasi keuangan yang umum serta kemamuan untuk menabung.[167] Dalam hal ini, pengawasa yang dilakukan oleh sekolah dengan cara membuat kebijakan *voucher* uang jajan. Sehingga, dengan adanya kebijakan *voucher* peserta didik bisa belajar untuk berhemat.

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa, progam *market day* sebagai sarana untuk belajar hemat. Dengan belajar hemat, peserta didik akan terbiasa dengan pengendalian uang saku. Selain itu, adanya pembatasan uang maksimal ketika progam *market day*, hal ini membuat peserta didik untuk membeli yang dibutuhkan saja, dan menyisihkan sebagian uangnya untuk keperluan yang lain, seperti menabung, infak dan iuran regu.

4. Belajar Untuk berderma

Salah satu progam sekolah SDIT LHI yang sangat populer adalah sangat respon terhadap *ACT* (Aksi Cepat Tanggap) yang diperuntukkan oleh negara-negara yang sedang terkena musibah perang, salah satunya Ghouta. Salah satu cara untuk menggalang dana yang dilakukan sekolah adalah dengan mengadakan *market day* di sekeliling area sekolah dan panggung. Peserta didik kelas II bersama

[167] Farah Margaretha dan Siti Maysari, " Faktor Penentu Tingkat Literasi Keuangan Para Pengguna Kartu Kredit Di Indonesia", *Jurnal Akuntansi &Investasi*, Vol. 16. No. 2. Juli 2016, hlm. 136.

orang tua berjualan, makanan tradisional yang uangnya disumbangkan untuk Ghouta. Antusias dari orang tua dan peserta didik sangat tinggi, sehingga uang yang dikumpulkan dari hasil jualannya sejumlah Rp. 1.200.000. Kemudian, diakhir acara salah satu perwakilan dari kelas II menyerahkan uang tersebut kepada salah satu anggota dari ACT.[168]

Hal serupa juga telah dibiasakan oleh peserta didik, setiap hari Jumat peserta didik, diwajibkan untuk berinfak. Senada dengan yang dikatakan oleh Farel, bahwa setiap Jumat kita ada infak di kelas, dan infak di masjid ketika Jumatan. Kalau tidak infak, malu sama Allah, masak bisa jajan 5000, tapi kalau buat infak tidak ada.[169] Sama halnya yang dikatakan oleh Rozan, setiap hari Jumat infak, 1000 tak pakai buat infak.[170] Hal ini senada yang diungkapkan oleh Ustadz Dicky Putra Kusuma,S.Pd yang memotivasi peserta didik untuk berinfak setiap hari Jumat, karena dengan berinfak kita akan mendapatkan pahala dari Allah, dan harta yang dimiliki tidak akan habis.[171]

Berdasarkan data-data di atas, dapat disimpulkan bahwa progam *market day* menjadi penting untuk dilaksanakan karena sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh owen dalam penelitian Romadoni, yang menyatakan bahwa untuk memiliki ketrampilan

[168] Observasi di lingkungan sekolah acara LSE *(LHI Student Expo)* pada tanggal 21 April 2018 pukul 08.00 WIB

[169] Wawancara dengan Farel siswa kelas V B, pada tanggal 27 April 2018 pukul 13.30 WIB.

[170] Wawancara dengan Rozan siswa kelas V B, pada tanggal 27 April 2018 pukul 13.30 WIB.

[171] Wawancara dengan Ustadz Dicky Putra Kusuma,S.Pd pada tanggal 23 April 2018 pukul 12.45 WIB.

mengelola keuangan dengan baik, paling tidak anak harus dilatih dalam hal menabung, mengelola uang saku, melakukan pekerjaan ringan di luar rumah, berderma dan berinvestasi.[172]

Berikut adalah beberapa hal yang menjadikan *market day*, penting dilaksanakan dapat divisualkan melalui gambar IV. 2

Gambar IV. 2

Urgensi Progam *Market day* di SDIT LHI

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, Progam *market day* ini menjadi penting untuk dilaksanakan karena beberapa hal, yaitu sebagai sarana pembelajaran literasi keuangan bagi peserta didik, sarana untuk mengajarkan pentingnya rencana jangka menengah, sarana untuk belajar berhemat dan saran belajar untuk berderma.

## C. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Menumbuhkan Literasi Keuangan

### 1. Faktor Penghambat dalam Menumbuhkan Literasi Keuangan

[172] Romadoni, Pengaruh Status Sosial Ekonomi dan Pendidikan Pengelolaan Keuangan di Keluarga terhadap literasi keuangan siswa SMK Negeri 1 Surabaya" *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, Vol. 3, No. 1, tahun 2015, hlm. 28-29.

Selama mengikuti *market day* ada beberapa kesulitan yang ditemui oleh siswa sehingga menghambat literasi keuangan mereka. Diantaranya sebagai berikut:

a. Tidak Adil Dalam Pembagian Modal Dan Hasil

Dalam pembagian modal inilah, peserta didik membaginya sesuai dengan kesepatan bersama. Setelah diwawancarai lebih jauh lagi, kasusnya adalah tidak seimbangnya alat dan bahan yang dibawa beberapa orang dalam 1 tim. Seperti yang diungkapkan oleh Esta, Kelas V A, aku kemarin bawa mika, tusuk buat sosis. Hilya yang bawa kompor sama gas nya, terus bawa sosis, saos, sama kecapnya. Setelah itu, kita dapat uang 56.000, terus langsung kita bagi dua. Jadi, aku dapet 28.000, Hilya juga dapat 28.000.[173] jika dilihat dari sudut pandang di atas maka Esta untung sedangkan Hilya rugi.

Berbeda halnya dengan Tim Arrayan yang berjualan *milkshake* (es coklat). Adit yang kebagian membawa es batu, dan membawa air, Arrayan yang membawa balend er sama cup, dan Razan yang membawa gula dan coklatnya. Setelah selesai progam *market day*, mereka membagi hasilnya sesuai dengan modal awal yang mereka keluarkan. Setelah itu, masih ada sisa sekitar 12.000 ribu. Kemudian mereka bagi bertiga.[174] Sekalipun hasil yang mereka dapatkan hanya 3000 per anak, tetapi mereka tetap saja masih dikatakan untung, karena

[173] Wawancara dengan Esta, siswa kelas V A, pada tanggal 25 April 2018 pukul 13.20 WIB.

[174] Wawancara dengan siswa kelas V A, Arrayan pada tanggal 25 April 2018, pukul 11.15 WIB.

masing-masing sudah mengambil modal (harga bahan) dari keseluruhan uang yang terkumpul.

Hal ini terjadi dikarenakan guru kelas mereka, sudah tidak ikut campur mengenai permodalan dan hasil yang mereka dapatkan. Guru kelas sudah menganggap karena mereka sudah besar, semangat berjualan sehingga untuk memantau sampai laba, rugi, modal sudah tidak perlu untuk di cek lagi seperti kelas bawah. Hal ini sesuai ungkapan Ustadzah Dwi Susilowati, S.Pd yang mengatakan bahwa untuk kelas atas, sekarang sudah tidak lagi di cek satu-satu. Mereka sudah tau modal, untung, sama rugi. Tugas guru kelas hanya memantau saja dari jauh,[175] Ketika *market day*, guru kelas hanya memantau dari kejauhan bahwa anak-anaknya sedang jualan. Hal ini sesuai dengan yang diamati oleh peneliti ketika observasi *market day* di *dining room*.[176]

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Sri lestari bahwa penyebab tingkat literasi keuangan seseorang rendah adalah tidak mendapatkan pendidikan keuangan dari keluarga sejak kecil, tidak mendapatkan materi dan pemahaman yang dalam ketika masih disekolah.[177] Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak adanya pengecekan dari segi keikutsertaan, pembentukan tim, segi penghitungan modal dan hasil, sehingga peserta didik masih ada

[175] Wawancara dengan wali kelas V B, Ustadzah Dwi Susilowati, S.Pd pada tanggal 16 April 2018 pukul 13.30 WIB

[176] Observasi *market day* tanggal 20 April 2018 pukul 09.45 WIB di *dining room*.

[177] Sri Lestari, "Literasi Keuangan Serta Penggunaan Produk Jasa Lembaga Keuangan", *Jurnal Fokus Bisnis*, Volume 14, No 02, bulan Desember 2015, hlm. 22.

yang kebingungan. Dengan kebingungan inilah, kemudian peserta didik membagi dengan suka rela.

b. Kurangnya Bahan Ajar

Kurangnya buku bacaan yang berkaitan dengan literasi financial, baik fiksi maupun nonfiksi, buku ilmu ekonomi moderen. Sehingga menyebabkan kurangnya pengetahuan dan literasi keuangan pada peserta didik. Padahal, dengan di SDIT LHI sudah ada mengenai progam SOP GLS (Gerakan Literasi Sekolah). Akan tetapi, literasi yang ditekankan disini adalah literasi membaca.

Setelah dilakukan penelitian di dalam perpus, dan di ruang-ruang kelas, memang belum ada buku ataupun bacaan yang mengajarkan peserta didik untuk melek keuangan, sebagian besar buku-buku yang disediakan mengenai tokoh-tokoh, para ilmuan, dan kisah-kisah nabi serta buku-buku pelajaran sebagai sumber belajar peserta didik.[178] Dengan kata lain, dengan minimnya bacaan mengenai literasi finansial inilah yang menjadi problematika bagi para guru untuk mengajarkan dan menggambarkan betapa pentingnya memajemen uang saku dan pentingnya menabung. Para guru kelas perlu mengingatkan berulang-ulang supaya peserta didik tidak boros, dan membelanjakan uang sakunya sesuai kebutuhan masing-masing.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Subroto hambatan utama dalam penerapan pendidikan literasi keuangan

[178] Observasi peneliti di lingkungan sekolah 23 April 2018 pukul 13.00 WIB.

disebuah negara terletak pada kurangnya kemauan politik, kurangnya sumber dana dan bahan ajar, dan kurikulum yang terlalu penuh sesak dan keahlian yang kurang memadai.[179] Sehingga, dengan kurangnya bahan ajar mengenai literasi keuangan, menyebabkan guru kelas harus mengingatkan berulang-ulang kepada peserta didik.

c. Tidak Ada Evaluasi Antara SOP Dengan Pelaksanaan

Evaluasi yang sudah dilakukan hanya sebatas antara guru kelas dengan peserta didiknya, para guru kelas akan mengevaluasi mengenai teknik pelaksanaanya, dari penataaan meja, kebersihan tempat dan sekitarnya, dan menanyakan barang yang habis dijual dan yang tidak habis dijual. Setelah hari itu, *market day* selesai masalah selesai. Belum ada perbaikan untuk *market day* selanjutnya, hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah Ustadzah Mulatiningsih, S.Pd. bahwa evaluasi tahunan untuk progam *market day* belum pernah ada, jadi belum pernah ada evaluasi antara SOP dengan pelaksanaannya. Dari dulu hanya sebatas 1 kelas anak-anak jualan, yang lainnya membeli. Sekalipun tidak melarang bagi anak-anak yang mau ikut berjualan.[180] Hal ini sesuai yang di ungkapkan oleh Ustadz Akhid Akhmad Effendy, S.Si yang menyatakan bahwa evaluasi progam

[179] Subroto Rapih, "Pendidikan literasi keuangan pada anak?", *Jurnal Scholaria*, Vol. 6 No. 2, Mei 2016, hlm. 23.

[180] Wawancara dengan kepala sekolah, Ustadzah Mulatiningis, S.Pd pada tanggal 13 April pukul 07.30 WIB.

*market day* dengan manajement beserta para guru kelas belum pernah dilakukan.[181]

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasannya belum pernah ada evaluasi progam *market day*, antara SOP dengan pelaksanaanya. Sehingga belum pernah ada perbaikan sistem (aturan main) dalam pelaksanaan *market day*, sampai minat keikutsertaan peserta didik semakin berkurang. Padahal, *market day* adalah satu cara untuk meningkatkan literasi keuangan peserta didik.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Subroto yang menyatakan bahwa pendidikan literasi keuangan dalam pelaksanaan harus menjadi bagian dari strategi nasional terkoordinasi. Strategi ini harus memiliki payung hukum yang kuat dan koorinator untuk memastikan relevansi dan keberlanjutan.[182] Sehingga, jika belum ada evaluasi mengenai progam *market day* dengan SOP maka, untuk keberlanjutan perbaikan sistem *market day* juga terhambat. Selain itu, keberhasilan progam *market day* tidak terukur.

d. Pendidikan Keuangan yang Masih Tabu Untuk Di Perbincangkan

Anggapan bahwa membicarakan keuangan pada peserta didik sekolah dasar, tidak diperlukan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Dicky Putra Kusuma,S.Pd yang menyatakan bahwa selama ini membicarakan mengenai uang itu sangat jarang, karena anak-anak

[181] Wawancara dengan waka kesiswaaan, Ustadz Akhid Akhmad Effendy, S.Si. pada tanggal 10 April 2018 pukul 13.00 WIB

[182] Subroto Rapih, "Pendidikan literasi keuangan pada anak?", *Jurnal Scholaria*, Vol. 6 No. 2, Mei 2016, hlm. 23.

jarang membawa uang. Mereka hanya membawa uang 5000 saja setiap harinya, dan 8000 kalau lagi *market day*. Saya juga jarang memotivasi mereka untuk menabung, cuman sesekali saja. Mereka itu anak-anak orang yang beruang, kalau minta apa-apa tinggal bilang aja ke orang tuanya, orang tua juga bakalan ngasih.[183]

Argumen di atas memang benar peserta hampir jarang sekali membawa uang, paling banyak 5000. Akan tetapi, jika dilihat dari jangka yang panjang, memotivasi untuk menabung hal yang penting. Dengan begitu, peserta didik akan terlatih untuk hidup hemat dan tidak boros ketika jajan. Adanya tabungan akan memudahkan peserta didik ketika membutuhkan dalam keadaan yang mendesak. Sikap tidak boros dan membeli yang dibutuhkan inilah yang diharapkan dengan progam *market day*.

Berdasarkan uraian data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor penghambat literasi keuangan, seperti yang diungkapkan oleh Sri Lestari yang menyebabkan tingkat literasi keuangan seseorang rendah, adalah mereka tidak mendapatkan pendidikan keuangan dari keluarga sejak kecil, tidak diajarkan pendidikan keuangan di pendidikan formal sejak kecil.[184] Temuan-temuan dilapangan yang menjadikan faktor penghambat dalam strategi menumbuhkan literasi keuangan dalam progam *market day*, yaitu pembagian modal dan hasil,

[183] Wawancara dengan Ustadz Dicky Putra Kusuma,S.Pd pada tanggal 23 April 2018 pukul 12.45 WIB.

[184] Sri Lestari, "Literasi Keuangan Serta Penggunaan Produk Jasa Lembaga Keuangan", *Jurnal Fokus Bisnis*, Volume 14, No 02, bulan Desember 2015, hlm. 22.

kurangnya bahan ajar, tidak adanya evaluasi SOP dengan pelaksanaan, dan pendidikan keuangan yang masih tabu untuk diperbincangkan.

Berikut faktor penghambat dalam menumbuhkan literasi keuangan peserta didik di SDIT LHI dapat divisualkan melalui gambar dibawah IV. 3.

Gambar IV. 3
Faktor Penghambat Literasi Keuangan Di SDIT LHI

Berdasarkan bagan pada gambar 1V. 3 dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam menumbuhkan literasi keuangan peserta didik adalah pembagian modal dan hasil, kuranganya bahan ajar, tidak adanya sop *market day* dengan pelaksanaan, dan pendidikan keuangan yang masih tabu untuk di perbicangkan.

**2. Faktor Pendukung dalam Menumbuhkan Literasi Keuangan**

Progam *market day* di SDIT LHI berjalan dengan baik sampai saat ini. Progam yang dijalankan setiap hari Jumat dengan peserta didik yang berjualan secara bergantian sesuai jadwal, dan peserta didik dari kelas lain

yang menjadi pembeli selain itu karyawan, para guru juga diperbolehkan membeli. Bagi peserta ddik kelas lain yang ingin berjualan diperbolehkan. Sehingga, siapapun yang mau berjualan di hari Jumat, sudah menyiapkan diri hari sebelumnya.

Keberhasilan dalam menumbuhkan literasi keuangan melalui progam *market day* ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam menumbuhkan literasi keuangan meliputi 3 faktor yaitu adanya progam *market day* seminggu sekali, adanya BMT LHI, adanya *Voucher*.

a. Adanya progam *market day* seminggu sekali

Progam *market day* ini, sangatlah membantu peserta didik dalam menumbuhkan literasi keuangan. Melalui progam ini, peserta didik banyak belajar mengenai pengenalan mata uang secara langsung, penggunaan mata uang, cara bertransaksi, belajar menghitung dari hasil uang *market day* (pertambahan dan pengurangan), belajar mengenai modal, hasil, serta rugi dan untung. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Kiki, siswa kela V B, progam *market day* itu udah ada sejak saya kelas satu, dan pelaksanaannya setiap hari Jumat.[185]

Hal ini sesuai dengan SOP yang ada di dalam buku *Parents Guide* dimana *market day* dilaksanakan setiap hari Jumat, yang dilaksanakan

[185] Wawancara dengan siswa kelas V B, Kiki tanggal 27 Mei 2018 pukul 09.30 WIB.

di *dining room* saat jam istirahat.[186] Peneliti mengamati peserta didik sebagian besar berjualan makanan dan minuman, tapi ada yang berjualan pensil, penghapus, bros. Para guru kelas dan karyawan juga ikut membeli.[187] Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ustadz Dwi Susilowati, guru kelas V B yang mengatakan bahwa progam *market day* ini dilaksanakan setiap hari Jumat, dengan petugas berjualan secara bergantian, di *rolling* tiap kelas.[188]

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa progam *market day* ini merupakan progam rutinan yang dilaksanakan setiap hari Jumat. Progam sebagai upaya untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan anak-anak, selain itu progam ini juga bisa menjadi sarana untuk mengenalkan mata uang terhadap anak-anak.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Fariana Farianto yang mengungkapkan bahwa salah satu strategi untuk menumbuhkan literasi keuangan adalah mengadakan *Project-Based learning* yang bersifat interdisipliner dengan literasi financial sebagai salah satu unsurnya, misalnya dengan mengadakan bazaar (kegiatan jual beli) disekolah.[189]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[186] Tim Penyusun, *Parent Guide* Panduan Guru, Siswa, dan Orang Tua, (Bantul: SDIT Lukman Al-Hakim Internasional), hlm. 42.

[187] Observasi pada tanggal 27 April 2018, di *dining room* pukul 09.30 WIB

[188] Wawancara dengan wali kelas V B, Ustadzah Dwi Susilowati, S.Pd pada tanggal 20 April 2018 pukul 13.30 WIB

[189] Farinia dkk, *Materi Pendukung Literasi Fanansial*", (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hlm. 12.

b. Adanya BMT LHI Sebagai Tempat Menabung

BMT LHI sangat membantu sebagai tempat untuk menumbuhkan literasi keuangan pada peserta didik. Adanya BMT LHI ini digunakan untuk menabung bagi peserta didik. Ketika anak-anak sangat membutuhkan sesuatu, peserta didik diperbolehkan mengambil uang tabungannya. Peserta didik akan menabungkan uang hasil *market day* nya di BMT LHI.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Siki, siswa kelas V B aku punya tabungan di BMT LHI, nah uang hasil *market day* ini nanti setelah dibagi satu tim, aku akan dapet jatah terus mau aku masukin tabungan di BMT LHI.[190] Hal serupa juga diungkapkan oleh Kiki, siswa kelas V B, aku juga punya tabungan di BMT, biasanya habis *market day* ini aku masukinnya. Tabunganku isinya udah banyak ada 400.000, soalnya jarang tak ambil[191] Hal ini juga diperjelas ketika peneliti melakukan observasi bahwa setelah peserta didik selesai jualan, anak-anak membereskan meja dan kursinya, setelah itu mereka ramai-ramai menuju ruangan kecil.[192]

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa BMT LHI sangat bermanfaat untuk menyimpan uang hasil *market day*. BMT LHI ini juga sangat membantu ketika pada hari Jumat ada yang lupa membawa uang, peserta didik diperbolehkan mengambil uang

[190] Wawancara dengan siswa kelas V B Siki, pada tanggal 27 April 2018 pukul 09.55 WIB.
[191] Wawancara dengan siswa kelas V B Kiki, pada tanggal 27 April 2018 pukul 09.55 WIB.
[192] Observasi pada tanggal 27 April 2018, di *dining room* pukul 09.30 WIB

tabungannya. Letak kantor BMT LHI juga sangat strategis, berada disampaing dining room, sehingga mudah dijangkau oleh peserta didik.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh farinia yang menyatakan bahwa salah satu strategi dalam menumbuhkan literasi keuangannya yaitu dengan cara pengoptimalan "laboratorium *Financial*" disekolah memanfaatkan faslitas yang sudah ada, contohnya kantin dan tempat menabung.[193]

c. Adanya *Voucher* Sebagai Alat Transaksi

*Voucher* adalah salah satu alat transaksi selain uang. SDIT LHI ini memberlakukan *voucher* untuk meminimalisir makanan yang tidak sehat dan keamanan peserta didik, maka sekolah tidak memperbolehkan peserta didik jajan di luar lingkungan sekolah. Sekolah menyediakan kantin untuk jajan ketika ektrakulikuler. Para peserta didik hanya diperbolehkan membawa 5 voucehr senilai 5000 yang dapat ditukar di kantin. Adapun ketika *market day* diperbolehkan membawa uang cash dengan uang saku maksimal 8000. Supervisi terkait uang jajan akan dilakukan setiap saat dengan pemeriksaan pada waktu-waktu tertentu.[194]

Hal ini juga diperjelas dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika mengikuti upacara bendera pada hari senin. Salah satu Ustadz yang bernama Ustadz Ngadino, M.Pd. yang mengatakan bahwa

[193] Farinia dkk, *Materi Pendukung Literasi Fanansial*", (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hlm. 12.

[194] Tim Penyusun, *Parent Guide* Panduan Guru, Siswa, dan Orang Tua, (Bantul: SDIT Lukman Al-Hakim Internasional), hlm. 42.

akan ada razia secara tiba-tiba, yang akan memgambil uang/ *voucher* lebih dari 5000.[195] Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh kadiv. Kurikulum Passtra Jannah Kamuharani, S.Pd yang menyatakan bahwa ketika hari Jumat, biasanya saya akan mengecek satu per satu anak-anak saya, jika ada yang membawa uang lebih dari 10.000 maka sisanya saya suruh untuk dimasukan ke kotak infak. Mereka memang harus belajar tertib aturan, itu terjadi ketika masih di kelas bawah. Mereka sekarang udah kelas VI jadi, mereka sudah paham. Lagian harga jualan anak-anak ketika *market day* itu, paling maksimal cuman 5000. Jadi, saya rasa cukup kalau membeli nasi 2, 1 minum.[196]

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya *voucher* untuk peserta didik merupakan sebagai salah satu upaya agar peserta didik tidak boros, dan hanya membeli yang dibutuhkan saja. Selain itu, jika ada yang membawa uang lebih dari yang ditentukan akan dimasukkan ke dalam infak. Hal ini sangatlah membantu dalam menumbuhkan literasi keuangan, peserta didik akan belajar cara mengehmat uang dan membeli sesuatu yang dibutuhkan bukan sesuai dengan keinginannya saja.

Berdasarkan hasil data di atas hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Farinia Fianto yang menyatakan bahwa salah satu strategi untuk menumbuhkan literasi keuangan yaitu dengan cara

[195] Observasi di lingkungan sekolah pada tanggal 23 April 2018 pukul 08.00 WIB

[196] Wawancara dengan Kadiv. Kurikulum Ustadzah Passtra Jannah Kamuharani, S.Pd, pada tanggal 8 April 2018 pukul 12.30 WIB.

mengadakan kegiatan Bulan Literasi Finansial, misalnya dengan mengadakan bazaar (jual-beli) disekolah.[197] Pendidikan literasi keuangan haruslah masuk dan terintegrasi dengan kurikulum nasional. Hal tersebut akan mempermudah dalam penerapan pendidikan literasi keuangan di setiap tingkatan pendidikan. Penerepan pendidikan literasi keuangan di sekolah juga harus konsisten dan berkesinambungan.[198]

Berdasarkan uraian data di atas dapat ditari kesimpulan bahwa faktor pendukung dalam menumbuhkan literasi keuangan di sekolah SDIT LHI dapat divisualkan melalui gambar IV. 4..

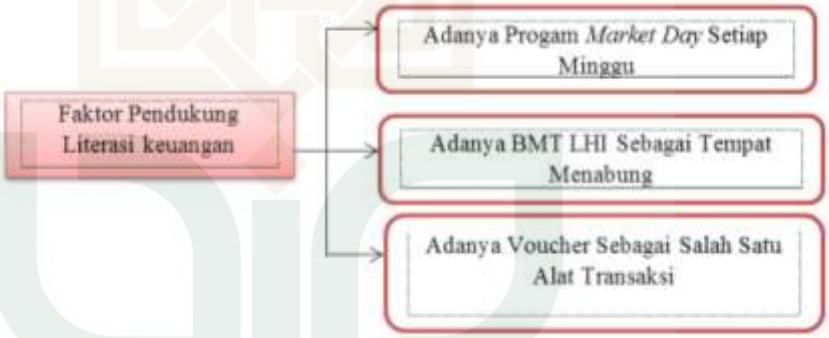


Gambar IV. 4
Faktor Pendukung Dalam Menumbuhkan Literasi Keuangan

Berdasarkan bagan pada gambar IV. 4 di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam menumbuhkan literasi keuangan melalui progam *market day* di SDIT LHI meliputi adanya Progam *market day* sekali dalam seminggu, adanya BMT LHI sebagai tempat

[197] Farinia dkk, *Materi Pendukung Literasi Fanansial*", (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hlm. 12.
[198] Sri Lestari, "Literasi Keuangan Serta Penggunaan Produk Jasa Lembaga Keuangan", *Jurnal Fokus Bisnis,* Volume 14, No 02, bulan Desember 2015, hlm. 22.

untuk menabung dan adanya Vocher sebagai salahh satu alat untuk transaksi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SDIT LHI pada progam *market day* secara keseluruhan, peneliti menyimpulkan bahwa strategi menumbuhkan literasi keuangan melalui progam market di SDIT LHI melalui 4 tahapan, yaitu persiapan, penyusunan, pelaksanaan, dan MONEV *(Monitoring* dan *Evaluasi).* Persiapan yang mencakup perumusan progam, penyusunan yang terdiri pembuatan SOP *market day* , kemudian pelaksanaanya ada 3 startegi yang dilakukan untuk menumbuhkan literasi keuangan yaitu pembentukan TIM, Motivasi pentingnya menabung dan melakukan pekerjaan ringan. Dan untuk sejauh ini SDIT LHI belum pernah melakukan *MONEV* antara SOP dengan pelaksanaanya.

Adanya progam *market day* menjadi penting sebagai salah satu upaya untuk menumbuhkan literasi keuangan. Dengan adanya progam *market day,* peserta didik bisa mengenal mata uang, belajar menghitung dengan teliti, belajar mengenai modal, hasil, laba dan rugi. Peserta didik juga memahami pentingnya menabung sebagai solusi ketika membutuhkan sesuatu di waktu yang sangat mendesak.

Dalam pelaksanaan *market day* tentunya ada yang faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan literasi keuangan. Faktor penghambat meliputi beberapa aspek yaitu pembagian modal dan hasil, kurangnya bahan ajar, tidak adanya evaluasi SOP dengan

pelaksanaan, serta pendidikan keuangan yang tabu untuk diperbincangkan. Didalam pembagian modal dan hasil ini, dikarenakan para guru kelas udah beranggapan bahwa peserta didiknya sudah bisa membaginya, tetapi pada kenyataannya mereka masih perlu bimbang, kurangnya bahan ajar mengenai literasi keuangan, sehingga membuat peserta didik masih menggunakan teori asal saling suka dan rela. Tidak adanya evaluasi anatara SOP dengan pelaksanaan juga membuat belum ada perbaikan sistem selama sekolah ini berdiri. Terakhir pendidikan keuangan yang tabu untuk diperbicangkan karena, adanya anggapan bahwa peserta didik tidak pernah membawa uang ke sekolah. Sehingga para guru kelas jarang untuk membicarakan dan memotivasi peserta didik untuk menabung.

Sementara itu, faktor pendukung untuk menumbuhkan literasi keuangan ada 3 faktor, yaitu adanya progam *market day* yang dilaksanakan setiap minggu sekali, adanya BMT LHI dan adanya *voucher*. Pelaksanaan progam *market day* seminggu sekali cukup efektif dalam menumbuhkan literasi keuangan, karena ketika hari Jumat, peserta didik dibebaskan jajan sesuka hati. Pada hari itu juga, bagi anak-anak yang suka berjualan, sangat suka sekali karena akan mendapatkan uang dari hasil jualannya. Adanya BMT LHI juga sangat membantu peserta didik untuk menyimpan uang hasil *market day*. Adanya *voucher* juga sangat membantu karena sebagai salah satu alat tukar selain mata uang dihari Jumat. Pada hari Jumat alat transaksi yang dipakai peserta didik adalah

uang rupiah, dan *voucher*. Hal ini mempunyai tujuan, supaya peserta didik tidak jajan sembarangan dan membeli yang dibutuhkan saja.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA